# MANAJEMEN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 3 SEMARANG

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan


Disusun Oleh:
DIAN HENDRARINI
NIM. 23031380005


**PROGRAM MAGISTER**
**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**SEMARANG**
**2025**

# PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

| | |
|---|---|
| Nama | : Dian Hendrarini |
| NIM | : 23031380005 |
| Konsentrasi | : Manajemen Program Pendidikan |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam |
| Judul | : Manajemen Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 3 Semarang |

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2025




Dian Hendrarini
NIM. 23031380005

# PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www. walisongo.ac.id. http://pasca.walisongo.ac.id. http.fitk.walisongo.ac.id

0

**PENGESAHAN PERBAIKAN**
**OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Dian Hendrarini** |
| NIM | : **23031380005** |
| Studi | : **Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam** |
| Judul | : **Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 3 Semarang** |

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 16 Juli 2025 dan dinyatakan LULUS.

| NAMA | TANGGAL | TANDATANGAN |
|---|---|---|
| **Prof. Syamsul Ma'arif, M.Ag.**<br>Ketua/Penguji | 22-7-2025 | |
| **Dr. Mukhamad Rikza, M.S.I.**<br>Sekretaris/Penguji | 23-7-2025 | |
| **Dr. Fatkuroji, M.Pd.**<br>Pembimbing/Penguji | 22-7-2025 | |
| **Prof. Dr. Musthofa, M.Ag.**<br>Penguji | 21-7-2025 | |
| **Dr. Fahrurrozi, M.Ag.**<br>Penguji | 21/7/25 | |

# NOTA PEMBIMBING I

**NOTA PEMBIMBING I**

Semarang, Juni 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh

| | |
|---|---|
| Nama | : Dian Hendrarini |
| NIM | : 2303138005 |
| Program Studi | : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Program Pendidikan |
| Judul | : Manajemen Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 3 Semarang |

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarajan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.**
NIP.195904241983031005

# NOTA PEMBIMBING II

**NOTA PEMBIMBING II**

Semarang, Juni 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh

| | |
|---|---|
| Nama | : Dian Hendrarini |
| NIM | : 2303138005 |
| Program Studi | : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Program Pendidikan |
| Judul | : Manajemen Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 3 Semarang |

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarajan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

**Dr. Fatkurroji, M.Pd**
NIP.197704152007011032

# ABSTRAK

Judul : Manajemen Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sman 3 Semarang

Penulis : Dian Hendrarini

NIM : 23031380005

Pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi muda saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang? (2) Bagaimana implikasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang? Permasalahan tersebut dikaji melalui studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif serta logika induksi, deduksi, dan refleksi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang dilaksanakan secara terstruktur melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan kokurikuler seperti Specta Religi dan Specta Charity berfokus pada penanaman sikap religius, jujur, toleransi, empati,

dan kepedulian sosial. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, Tahfidz, dan kerohanian lainnya berperan dalam pembiasaan ibadah, peningkatan kejujuran, serta penguatan sikap toleransi dan tanggung jawab.(2) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa, yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, tumbuhnya sikap jujur dan amanah, berkembangnya empati sosial, serta sikap toleransi di kalangan siswa.(3)

***Kata Kunci**: Manajemen Kokurikuler; Manajemen Ekstrakurikuler; Karakter Religius; Pendidikan Karakter; SMAN 3 Semarang.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, kami panjatkan puji syukur atas kehadirat Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah inayah-Nya kepada penulis, sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik yang patut kita tirui hingga akhir zaman.

Tesis ini berjudul "Manajemen Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sman 3 Semarang" yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S-2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan memberi dukungannya selama proses penelitian hingga tesis ini tersusun. Baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini, yakni kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fatkuroji, M.Pd. dan Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Kasan Bisri, M.A.

4. Dosen pembimbing Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd. dan Dr. Fatkuroji, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini.
5. Kepala Sekolah , para guru, siswa dan alumni Keterampilan SMAN 3 Semarang yang telah terbuka untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti dan memberikan banyak pembelajaran.
6. Kedua orang tua saya yang sangat saya hormati, sayangi dan guru terbaik untuk selalu mendukung anak-anaknya terus belajar dengan memberikan support secara materil, motivasi serta doa disetiap langkahnya.
7. Keluraga Besar dari Ibu dan Bapak yang selalu mensupport, mendoakan dan selalu sigap menasehati di setiap Langkah.
8. Teruntuk adek tercinta yang terus membara meraih mimpinya juga semoga diridhoi dan dilindungi di setiap langkahnya.
9. Teruntuk juga teman terbaik dari masa ke masa yaitu Evita Nur Apriliana yang menjadi acuan dan banyak hal yang sangat membantu.
10. Teman kelas Pascasarjana MPI 23 Nabeela, Miss Ruwaida, Mba Maryam, Vita, Fahir, Yusuf, Erwin yang telah memberikan banyak pembelajaran selama perkuliaan.
11. Teruntuk juga teman yang terbaik yaitu Nailu dkk yang selalu mensupport agar thesis ini bisa selesai dan segala eksplorasi

dalam segala hal semoga kebaikanmu suatu saat akan kembali dengan lebih berlimpah.

12. Teruntuk juga keluarga besar bu ismi yang menjadi rumah selama di Semarang segala nasehat dan semangat yang terus dicurahkan kepada penulis.
13. Terimakasih juga untuk Cakrawala Indonesia Bangkit dari pengurus 2022 sampai 2023 memberikan pengalaman dan pengajaran yang sangat berkesan untuk saya.
14. Terimakasih juga untuk keluarga besar BIB UIN Walisongo yang juga memberikan kesan yang luar biasa dalam perjalanan S2 saya.
15. Semua pihak yang telah membantu, baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga bisa menumbuhkan rasa syukur kami kepada rahmat Allah SWT dan dalam hal perbaikan Tesis ini ke depannya. Harapan laporan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Juni 2025

Dian Hendrarini

NIM. 23031380005

## DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS** ..... ii
**PENGESAHAN** ..... iii
**NOTA PEMBIMBING I** ..... iv
**NOTA PEMBIMBING II** ..... v
**ABSTRAK** ..... vi
**KATA PENGANTAR** ..... viii
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 5
D. Kajian Pustaka ..... 6
E. Kerangka Berpikir ..... 12
F. Metode Penelitian ..... 15
**BAB II MANAJEMEN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA** ..... 22
A. Konsep Manajemen ..... 22
B. Pendidikan Karakter ..... 33
C. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler ..... 60
**BAB III MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER, KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DI SMAN 3 SEMARANG** ..... 69
A. Profil SMAN 3 Semarang ..... 69
B. Manajemen Kokurikuler di SMAN 3 Semarang ..... 91
C. Manajemen Ekstrakurikuler Di Sman 3 Semarang 113
**BAB IV IMPLIKASI KEGIATAN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 3 SEMARANG** ..... 127
A. Pembentukan Karakter Religius ..... 134
B. Implikasi: Siswa Berakhlak Mulia ..... 136
**BAB V PENUTUP** ..... 142

A. Kesimpulan .....142
B. Saran .....146
**DAFTAR PUSTAKA**.....148
**LAMPIRAN**.....156

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir .....15
Gambar 3. 1 Denah SMAN 3 Semarang .....90
Gambar 3. 2 Kalender Pendidikan di SMA Negeri 3 Semarang 95
Gambar 3. 3 Maulid Nabi Muhammad SAW .....110
Gambar 3. 4 Rapat Bersama.....114
Gambar 3. 5 Kegiatan Program Tahfidz.....122

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....16
Tabel 2. 1 Indikator Karakter Religius menurut Abdul Majid.....46
Tabel 2. 2 Klasifikasi Nilai karakter religius menurut Richard...50
Tabel 2. 3 Perbedaan Ekstrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler.....64
Tabel 3. 1 Data Guru SMAN 3 Semarang.....77
Tabel 3. 2 Data Siswa SMAN 3 Semarang.....85
Tabel 3. 3 Tim Specta Religi & Charity .....99
Tabel 3. 4 Ekstrakurikuler Kelompok Kerohanian SMAN 3 Semarang .....115

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada era *society* 5.0, fenomena krisis moral pada generasi muda menjadi hal yang fenomenal dan semakin memprihatinkan. Data dari Kumparan.com menyebutkan bahwa hingga Agustus 2023 tercatat lebih dari 2.355 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, mencakup kekerasan fisik dan psikologis. [1]Di tingkat global, UNESCO melaporkan sekitar 246 juta baik anak dan remaja mengalami kekerasan dan *bullying*. Perilaku menyimpang ini mencerminkan adanya kelemahan pembentukan karakter, khususnya dalam hal religius, empati, serta penghormatan terhadap sesama.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter kini tidak lagi dipandang sebagai pelengkap kurikulum semata, melainkan sebagai komponen inti yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan global.

Menurut Berkowitz, karakter merupakan kumpulan sifat psikologis dimana yang mempengaruhi baik dalam kemampuan

[1] Malahayati Ulimas, "*Indonesia Krisis Pendidikan Moral, Ke Mana Orang Tua Dan Guru?*," n.d.

maupun kecenderungan seseorang untuk bertindak secara moral. Ia menjelaskan bahwa individu bermoral terdiri dari tujuh unsur utama, yaitu tindakan moral, emosi moral, kepribadian moral, cita-cita moral, pemikiran moral, identitas moral, serta karakteristik dasar lainnya. Dalam konteks pendidikan karakter, Ketiga komponen tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya memberi tahu anak apa yang baik, tetapi juga menumbuhkan perasaan untuk mencintai kebaikan dan kemauan untuk melakukannya.

Adapun dasar ini sudah diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 ,Adapun pada Pendidikan formal dilaksanakan penerapan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. [2]

[2] Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *"Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 T*

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan karakter religius, yang mencerminkan hubungan siswa dengan Tuhan serta Meningkatkan karakter religius siswa tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang taat beribadah, tetapi juga menumbuhkan sikap jujur, disiplin, empati, dan tanggung jawab. Indikator karakter religius menurut Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter peserta didik, termasuk karakter religius, sejatinya dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran utama, seperti program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara terarah dan bermakna. Pembentukan karakter tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran teori di kelas (Ekstrakurikuler), tetapi juga sangat bergantung pada praktik nilai-nilai agama yang diterapkan secara nyata dalam kegiatan sekolah, termasuk melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.[3] Dengan demikian diperlukan strategi manajemen yang holistic dan terintegrasi untuk membentuk karakter siswa di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah, Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik yang sedang berada

[3] Presiden Republik Indonesia, *"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*," (Jakarta 2003), .

pada fase pencarian jati diri dan nilai kehidupan. SMA Negeri 3 Semarang merupakan tempat yang sangat relevan untuk dijadikan lokus penelitian ini. Penelitian mengenai peran kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam pendidikan umumnya masih berfokus pada pengembangan bakat dan minat siswa, serta capaian prestasi non-akademik. Sementara itu, kontribusi keduanya dalam pembinaan karakter religius masih kurang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya menggali bagaimana manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat dirancang dan diimplementasikan secara strategis untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa. Dengan mengangkat konteks lokal di SMA Negeri 3 Semarang, sekolah yang dikenal unggul secara akademik dan aktif dalam kegiatan keagamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pembinaan karakter religius berbasis kegiatan nyata yang relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang?

2. Bagaimana implikasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu didasarkan atas maksud dan tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang.
2. Menganalisis implikasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai bidang manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikulerdi SMAN 3 Semarang .

2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran yang positif terhadap lembaga pendidikan karena dapat berguna sebagai acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan manajemen

pendidikan karakter siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikulerdi SMAN 3 Semarang.

b. Kegunaan bagi penulis yaitu dapat dijadikan referensi untuk penelitian kedepannya, khususnya tentang manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakulikuler

## D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan,kokurikuler dan ekstrakurikuler, sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Jurnal penelitian oleh Siti Zulaikah, dengan judul *"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung"*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD) serta dokumentasi. Selain itu, data disajikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata, tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bandar Lampung dibagi menjadi 3 bidang: PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, PPK berbasis masyarakat itu bisa dikatakan baik dan tidak. PPK berbasis kelas sudah dilakukan dengan baik di SMP 3 Bandar

Lampung karena setiap tahapan-tahapan telah dilakukan dengan baik. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan penelitian yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus karakter yang dikaji dalam masing-masing penelitian.. [4]

Kedua, Jurnal penelitian oleh Dea Fahrani, dengan judul *"Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di MTS Ar-Roudloh Bandung"*.Penelitian ini menjelaskan program perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTS Ar-Roudloh adalah yayasan yang sangat perdulip pada pengembangan karakter dalam bidang kokurikuler keagamaan melalui pengoptimalan serta pengembangan karakter khususnya di bidang kegiatan kokurikuler keagamaan. Yayasan ini melakukan efektivitas proses dan produk dilakukan dengan cara dibuat jadwal, tujuan yang ingin dicapai, dan dengan adanya kegiatan kokurikuler keagamaan dapat menguatkan pendidikan terhadap siswa. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian dari perencanaan,

[4] Siti Zulaikah, *"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung," Jurnal Pendidikan Islam* Vol.10 No. (2019).

pengorganisasian dan pelaksanaan. Perbedaanya yaitu dipenelitian ini tidak membahas tentang evaluasinya.[5]

Ketiga, Jurnal penelitian oleh Bukhori Muslim, dengan *judul "Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikulerdi MI Pembangunan UIN Jakarta."* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data disajikan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dalam bentuk kata-kata dan tulisan, untuk memperjelas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di MI Pembangunan UIN Jakarta terintegrasi dalam tiga kegiatan: Ekstrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan lima nilai karakter utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Persamaannya yaitu, sama-sama menggunakan metode

kualitatif, di mana kedua penelitian melakukan analisis dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kegiatan pendidikan karakter di tingkat sekolah, sedangkan penelitian lebih berfokus

[5] Dea Fahrani, "*Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan Di MTS Ar-Roudloh Bandung," 2019.*

pada penguatan pendidikan karakter melalui program kokurikuler .[6]

Keempat, Jurnal penelitian oleh Mahnoor Raza Khan et al. (2025), dengan judul *"Role of Extracurricular Activities in the Development of Leadership Skills Among the Undergraduate Doctor of Physical Therapy Students of Khyber Medical University and Its Affiliated Institutes in Peshawar: A Cross-sectional Study"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan kokurikuler dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan mahasiswa Program Studi Dokter Fisioterapi (DPT). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan SPSS22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (seperti klub olahraga, sosial, dan keagamaan) secara signifikan meningkatkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa, terutama pada anggota masyarakat yang aktif ($p<0,001$). Faktor jenis kelamin ($p=0,013$) dan jenis kegiatan kokurikuler ($p<0,001$) juga berkontribusi terhadap variasi tingkat keterampilan kepemimpinan. Adapun penelitian ini sama-sama fokus pada manajemen kegiatan kokurikuler sebagai sarana pengembangan kemampuan peserta

[6] Bukhori Muslim, "*Manajemen Pendidikan Karakter et al"*., 3, no. September (2021).

didik (karakter atau kepemimpinan). Selain itu juga memiliki tahapan perencanaan (desain penelitian, penentuan sampel), pengorganisasian (pengumpulan data melalui instrumen terstruktur), dan pelaksanaan (analisis data untuk menjawab tujuan penelitian). Namun Perbedaan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. [7]

Berdasarkan kajian Pustaka relevan diatas, gap penelitian yang ada pada penelitian ini terletak spesifik memfokuskan kajian pada bagaimana kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dikelola secara strategis untuk membentuk karakter religius siswa. Selama ini, sebagian besar penelitian terkait pendidikan karakter cenderung menitikberatkan pada pembelajaran Ekstrakurikuler atau pendekatan umum terhadap pembinaan karakter secara kognitif. Pendekatan penelitian ini berbeda karena menelaah secara mendalam proses manajemen kegiatan non-akademik (kokurikuler dan ekstrakurikuler), mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang diarahkan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan lainnya

[7] Mahnoor Raza Khan et al., *"Role of Extracurricular Activities in the Development of Leadership Skills among the Undergraduate Doctor of Physical Therapy Students of Khyber Medical University and Its Affiliated Institutes in Peshawar: A Cross-Sectional Study,"* *Journal of the Pakistan Medical Association* 75, no. 2 (2025): 255–58, https://doi.org/10.47391/JPMA.20125.

terletak pada kontribusi praktisnya dalam menjawab tantangan krisis moral generasi muda di era Society 5.0, di mana peran sekolah dalam pembinaan spiritual menjadi sangat penting di tengah meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan, dan kehilangan arah nilai di kalangan pelajar.

Selain itu, konteks lokasi penelitian, yaitu SMAN 3 Semarang, juga memperkuat sisi kebaruan karena sekolah ini merupakan institusi pendidikan unggulan yang berada di wilayah urban dan memiliki keberagaman siswa yang kompleks. Menariknya, meskipun berstatus sebagai sekolah umum, SMAN 3 Semarang memiliki kekhasan dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti program tahfidz.

Untuk membentuk spiritualitas siswa secara mendalam. Sekolah ini juga memegang teguh prinsip nilai-nilai keulamaan bersanad, ditunjukkan dengan kebijakan untuk hanya mengundang tokoh agama dari kalangan pesantren saat peringatan hari besar Islam, serta tidak mengikuti tren popularitas tokoh viral semata. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga otoritas keagamaan yang berbasis tradisi ilmiah dan sanad keilmuan pesantren. Hal tersebut menjadikan SMAN 3 Semarang sebagai contoh unik dan relevan dalam membangun model manajemen kokurikuler dan ekstrakurikuler berbasis religiusitas yang autentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi teoritis dan praktis yang dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan karakter religius di Indonesia dan menawarkan model yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya.

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengidentifikasi masalah utama seperti tingginya Fenomena krisis moral yang melanda generasi muda saat ini menjadi isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Data dari Kumparan.com dan laporan UNESCO menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti kekerasan, perundungan, kurangnya rasa hormat, dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi ini menunjukkan adanya degradasi moral yang cukup serius dan menegaskan pentingnya pendidikan karakter religius sebagai solusi strategis. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik.

Sebagai respons terhadap krisis moral tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mendorong integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran Ekstrakurikuler, kokurikuler,

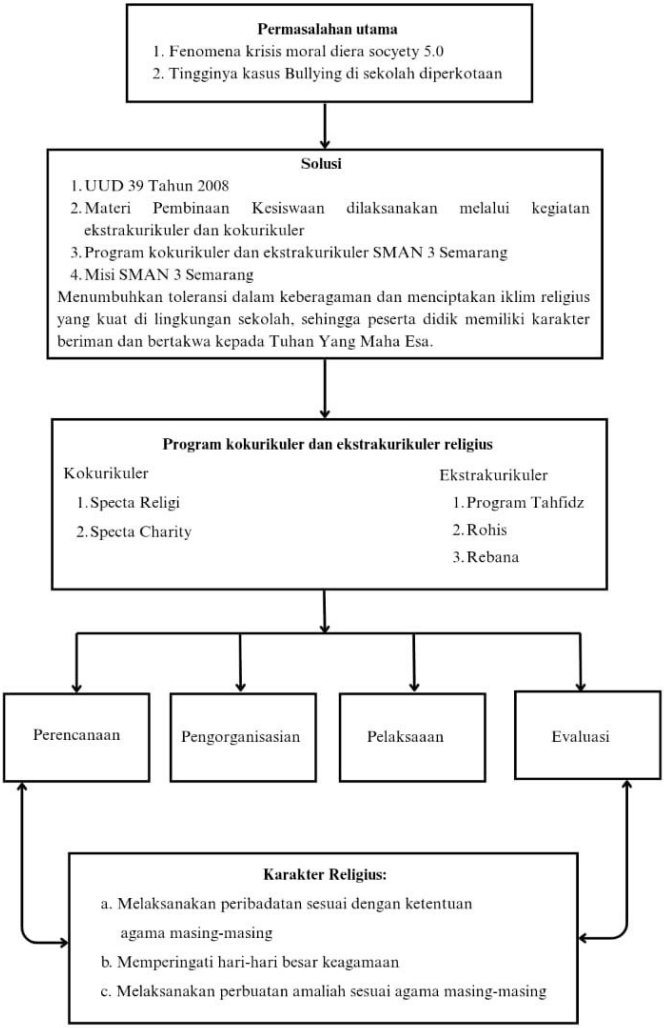
maupun ekstrakurikuler. Selain itu, Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan juga menekankan pentingnya kegiatan non-akademik sebagai media untuk menumbuhkan kepribadian, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa dan kegiatan itu dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut dinilai memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang utuh dan seimbang.

SMAN 3 Semarang sebagai sekolah terbaik di Jawa Tengah memiliki misi "Menumbuhkan toleransi dalam keberagaman dan menciptakan iklim religius yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Agar misi ini tercapai, diperlukan manajemen Dari sudut pandang manajerial, keberhasilan program pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler sangat bergantung pada sistem manajemen yang digunakan. Menurut George R. Terry, manajemen mencakup empat fungsi utama yang dikenal dengan istilah POAC: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). [8] Dalam konteks pendidikan, keempat fungsi ini sangat penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada

[8] Terry George R., *Principles Of Management Terj. Winardi* (Bandung: Alumni, 1986).h.97.

pembentukan karakter siswa. Perencanaan yang matang, organisasi yang efisien, pelaksanaan yang partisipatif, serta pengawasan yang terukur akan memastikan kegiatan kokurikuler berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Metode Penelitian

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang diawali dengan upaya memahami fenomena yang menjadi fokus kajian secara terbuka, guna menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Dalam prosesnya, peneliti melakukan perbandingan antara berbagai sumber informasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni metode yang lazim diterapkan di berbagai bidang, khususnya dalam kegiatan evaluasi. Studi kasus memungkinkan dilakukannya analisis secara mendalam terhadap suatu kasus, program, atau aktivitas tertentu yang melibatkan individu maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara rinci pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di SMAN 3 Semarang, dengan cara mengumpulkan data secara terperinci dari beragam sumber serta melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait pelaksanaan manajemen program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

kokurikuler dan ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang.

1. **Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa. Data pendukung diperoleh melalui observasi kegiatan,kokurikuler dan ekstrakurikuler, telaah dokumen terkait program Pendidikan karakter religius di di SMAN 3 Semarang, serta referensi dari jurnal dan buku yang relevan.

2. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Semarang yang beralamat di Jalan Pemuda No. 149, Kota Semarang. Adapun penelitian ini dimulai saat pra riset, pada bulan maret sampai dengan selesai. Untuk mengumpulkan data secara berkala baik itu wawancara, observasi dan menelaah dokumen agar memperoleh data yang valid.

Tabel 1. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No | Tanggal | Narasumber | Kegiata Wawancara |
|---|---|---|---|
| 1. | 3 Mei 2025 | Wakakurikulum | Strategi program kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menunjang karakter religius |
| 2. | 5 Mei 2025 | Wakakurikulum | Proses perencanaan kolaborasi dengan guru, evaluasi efektivitas program |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3. | 7 mei 2025 | PIC Kokurikuler | Peran siswa dalam pengorganisasian tantangan pelaksanaan kegiatan partisipasi dan dampak kegiatan pada siswa |
| 4. | 9 Mei 2025 | PIC Kokurikuler | Mekanisme evaluasi kegiatan feeback peserta perbaikan program kokurikuler |
| 5. | 12 Mei 2025 | Wakakesiswaan | Cara Identifikasi minat da bakat metode pembinaan serta pengawasan kegiatan ekstrakurikuler |
| 6. | 13 Mei 2025 | Guru BK | Pengelolaan motivasi siswa dan pembinaan psikologis dalam menjalani kokurikuler dan ekstrakurikuler |
| 7. | 17 Mei 2025 | Guru PAI | Metde pengajaran agama, integrasi nilai agama dalam kegiatan sekolah |
| 8. | 19 Mei 2025 | Guru PAI | Metode pengajaran agama integrasi nilai agama dalam kegiatan sekolah |
| 9. | 21 Mei 2025 | Wakakesiswaan | Evaluasi efektivitas program dan kendala yang dihadapi |
| 10. | 25 Mei 2025 | Siswa | Persepsi siswa tentang perubahan karakter religius |

**3. Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas arah penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Siswa pada SMAN 3 Semarang*, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada hal-hal berikut:

a. Mengetahui dan Menganalisis Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang melalui kegiatan Specta Charity dan Religi dan program Tahfidz
b. Mengetahui dan menganalisis Implikasi program kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membina karakter siswa di SMAN 3 Semarang.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

a. Teknik wawancara adalah metode komunikasi untuk menggali informasi yang dicatat atau direkam. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi yang jelas.[9] Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah untuk mengetahui informasi mengenai pengelolaan perencanaan Pendidikan kokurikuler dan ekstrakurikuler program keterampilan untuk

[9] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).146.

mengetahui pengelolaan program Pendidikan kokurikuler dan ekstrakurikuler, para guru teori maupun teknisi untuk mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan Pendidikan kokurikuler dan ekstrakurikuler dan siswa untuk mengetahui informasi mengenai pelaksanaan dan implikasi dari Pendidikan kokurikuler dan ekstrakurikuler

b. Teknik observasi dilakukan secara sistematis dan terencana melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang diselidiki, dengan peneliti menyatakan secara jelas bahwa ia sedang melakukan penelitian.[10] Penulis melakukan pengamatan secara langsung di sekolah untuk mengetahui mengetahui kegiatan praktik program Pendidikan Ekstrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler serta mengamati ketersediaan sarana dan prasarana.

c. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat peristiwa yang telah terjadi, menggunakan dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya bersejarah. Teknik ini melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan informasi dari dokumen dan rekaman yang ada.[11] Peneliti memilih data-data tersebut berdasarkan relevansinya dengan

[10] Zuchri Abdussamad.147
[11] Zuchri Abdussamad.149.

permasalahan penelitian, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang sesuai.

**5. Uji Keabsahan Data**

Uji Keabsahan Data Triangulasi dalam penelitian ini berarti pengecekan kredibilitas data dari berbagai sumber dan cara, menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mewawancarai koordinator Pendidikan Ekstrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga melakukan pendalaman kepada beberapa pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Ekstrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, siswa untuk memperoleh perspektif mengenai manajemen program Ekstrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler Untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan melalui wawancara, dengan mengumpulkan data pada pagi hari saat responden masih segar. Peneliti dapat

memeriksa kredibilitas data melalui wawancara, observasi, dan teknik lain di waktu atau situasi berbeda. Jika ada perbedaan data, proses ini harus diulang hingga diperoleh kepastian mengenai data yang benar. [12]

**Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Peneliti mencermati serta menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan pola pikir yang dikembangkan selama proses penelitian. Kesimpulan yang ditarik harus menjawab rumusan masalah penelitian dan memberikan penjelasan yang jelas terkait hasil penelitian

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).,( Bandung : Alfabeta,2007). 274

# BAB II
# MANAJEMEN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

## A. Konsep Manajemen

### 1. Definisi Manajemen

Secara etimologi, istilah manajemen berakar dari bahasa Latin, yakni berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, serta *agere* yang berarti melakukan suatu tindakan. Gabungan kedua kata tersebut menjadi *manager*, yang memiliki arti mengatur atau mengelola. Seiring waktu, istilah ini mengalami perkembangan dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, *management*, dan *manager*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *management* diadopsi menjadi manajemen, yang memiliki makna sebagai proses pengelolaan atau pengaturan.[13]

Menurut pendapat Terry, manajemen dapat dimaknai sebagai sebuah rangkaian proses yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang bertujuan untuk meraih sasaran tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya. Dari definisi tersebut, dapat dipahami

[13] Husaini Usman, *Manajemen (Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).h.5.

bahwa manajemen merupakan aktivitas yang saling berkaitan, dimulai dari merancang rencana, menyusun struktur organisasi, menjalankan program yang telah direncanakan, hingga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien melalui keterlibatan seluruh unsur sumber daya yang tersedia..[14]

Di sisi lain, Hidayat menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu upaya untuk mengatur jalannya organisasi agar dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, efisien, dan produktif. Efektivitas dalam hal ini bermakna bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal, efisiensi mengacu pada pencapaian hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal, sedangkan produktivitas berkaitan dengan kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan..[15]

Sudjana berpendapat bahwa manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana secara efektif dan efisien, guna mencapai tujuan yang telah

---

[14] P.c Tripati and P.N Reddy, *Principles of Management, Edisi Ke-3* (New Delhi: Mc-Graw-Hill Officess, 2007).h.2.

[15] Hidayat Ara and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Pengelolaan Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: Sewon Bentul Yogyakarta, 2012).h.5.

ditetapkan. Dalam perspektif Islam, manajemen memiliki peranan yang signifikan karena mendorong individu untuk menjalani kehidupan secara tertib, terorganisasi, rapi, dan disiplin. Secara akademis, berbagai aktivitas tersebut termasuk dalam ruang lingkup manajemen karena berfungsi sebagai upaya untuk menata kehidupan secara sistematis..[16] Dengan demikian, menurut pandangan Islam, manajemen berfungsi menjaga keteraturan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengelola sumber daya lembaga, organisasi, atau perusahaan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kegiatan ini mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan, yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan seorang manajer.

**2. Fungsi Manajemen**

George R. Terry menyatakan bahwa terdapat empat fungsi pokok dalam manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut sering disingkat menjadi POAC, yang

[16] Abdul Basith, *Islam Dan Manajemen Koperasi Prinsip Dan Strategi Pengembangan Koperasi Di Indonesia* (Malang: UIN Malang Press, 2008).h.222.

merepresentasikan rangkaian tahapan utama dalam proses manajerial guna mencapai sasaran organisasi secara efektif dan efisien..[17] Berikut penjabaran ini penjabaran dari masing-masing fungsi.

**a. Fungsi Perencanaan *(Planning)***

Perencanaan merupakan landasan utama bagi setiap pemimpin dalam merancang program dan aktivitas agar selaras dengan tujuan organisasi atau lembaga. Di dunia pendidikan, perencanaan menjadi sebuah proses yang dilakukan oleh individu dengan berbagai pendekatan, bergantung pada sudut pandang masing-masing. Beberapa definisi perencanaan yang disampaikan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1) George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan keputusan dengan cara mengaitkan berbagai fakta serta membuat asumsi mengenai kondisi masa depan guna merancang tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
2) Menurut Matin, perencanaan pendidikan adalah suatu proses penataan dan alokasi sumber daya dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk

[17] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011).h.48.

menjamin pelaksanaannya berjalan secara efektif, efisien, adil, dan rasional.

3) Wahyudin mengemukakan bahwa perencanaan melibatkan langkah-langkah dalam menentukan kebutuhan, merancang strategi pencapaian tujuan, serta menetapkan isi program pendidikan yang akan dijalankan.
4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai suatu proses intelektual yang berkesinambungan, mencakup analisis, perumusan, evaluasi, hingga penentuan kebijakan atau tindakan strategis guna mendorong kemajuan lembaga pendidikan.[18]

Perencanaan merupakan elemen krusial dalam manajemen yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan jangka panjang. Agar hasilnya optimal, perencanaan harus disusun secara sistematis, dilakukan dengan ketelitian, serta melibatkan berbagai pihak terkait dalam prosesnya.

Perencanaan memiliki peran penting sebagai suatu proses ilmiah yang berlangsung secara berkelanjutan

[18] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011). h.32.

dalam mengelola sumber daya di lingkungan lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar target pendidikan di masa depan dapat dicapai secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Proses perencanaan harus dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan berbagai unsur terkait, sehingga dapat terbentuk kesatuan pandangan dalam hal pemikiran, tujuan, sikap, serta langkah-langkah konkret pada saat implementasi di lapangan.Secara lebih spesifik, perencanaan dalam lembaga Pendidikan seperti sekolah memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter.

**b.Fungsi pengorganisasian**

Fungsi pengorganisasian merupakan bagian dari manajemen yang dilakukan setelah tahap perencanaan. Fungsi ini meliputi pengarahan terhadap aset organisasi atau lembaga, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Tujuannya adalah agar rencana yang telah disepakati bisa dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi atau lembaga tersebut dapat terwujud.

Istilah pengorganisasian sendiri berarti kegiatan untuk membentuk struktur organisasi yang didasarkan pada tujuan, sumber daya, dan lingkungan organisasi. Beberapa ahli mengartikan pengorganisasian sebagai berikut:

1) George R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, menetapkan orang yang bertanggung jawab atas aktivitas tersebut, menyediakan faktor fisik yang sesuai, serta mengatur otoritas relatif yang diberikan untuk setiap aktivitas . [19]
2) Pengorganisasian adalah serangkaian proses pembagian tugas yang telah direncanakan agar bisa diselesaikan oleh anggota kelompok kerja, pengaturan hubungan efektif antar pekerjaan, serta pemberian kondisi dan fasilitas kerja sehingga mereka dapat bekerja dengan efisien. [20]
3) Wahyudin mendefinisikan pengorganisasian sebagai pengelolaan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta distribusi tugas dan tanggung jawab secara menyeluruh.[21]

Dari berbagai definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah proses penugasan tugas, tanggung jawab, dan otoritas kepada

[19] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*.h.38.
[20] Qurtubi Ahmad, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori &Implementasi)* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019).h.15.
[21] Ruslan, *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Prktik Dalam Penyelenggraaan Sistem Pendidikan Nasional*.h.3.

setiap anggota agar mereka dapat bekerja sama secara efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya organisasi demi mencapai tujuan bersama.

**c. Fungsi Pelaksanaan *(Actuating)***

Fungsi pelaksanaan *(actuating)* menjadi bagian penting setelah proses perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi ini dianggap krusial karena merupakan tahap pelaksanaan atas rencana dan struktur yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan juga sangat terkait dengan pemanfaatan aset organisasi atau lembaga, sehingga dibutuhkan kemampuan memimpin, memberikan motivasi, berkomunikasi secara efektif, serta menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif. Semua hal tersebut menjadi faktor kunci dalam menggerakkan organisasi (Hidayat & Machalli, 2012:29). Tanpa pelaksanaan, perencanaan dan pengorganisasian hanya akan menjadi dokumen tertulis tanpa aksi nyata. Beberapa ahli mengemukakan definisi pelaksanaan dengan bahasa yang berbeda, tetapi maknanya serupa, antara lain:

1) George R. Terry menyatakan bahwa pelaksanaan adalah menggerakkan seluruh anggota kelompok untuk secara sukarela berusaha mencapai tujuan

dengan sejalan serta mendukung perencanaan dan pengorganisasian manajerial. [22]

2) Latif & Laitief (2018:19) menyebut bahwa pelaksanaan adalah tindakan nyata yang dilakukan anggota sesuai dengan rencana, arahan, dan dana yang telah ditetapkan serta disepakati bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan.[23]
3) Abdullah (2020:61) mendefinisikan pelaksanaan sebagai kegiatan mengerahkan seluruh tenaga kerja (man power) dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya untuk menjalankan berbagai aktivitas. Pada tahap pelaksanaan, pengorganisasian seperti perencanaan, penganggaran, dan pembuatan struktur sudah selesai, dan fokus sekarang adalah menjalankan aturan dan regulasi yang telah disetujui.[24]

Dengan demikian, pelaksanaan dapat diartikan sebagai usaha mencapai tujuan organisasi lewat pengarahan, penggerakan, motivasi, dan pemanfaatan aset yang dilakukan bersama oleh pimpinan dan anggota. Di dalam organisasi, pelaksanaan juga mencakup

[22] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*.h.82.
[23] Latief Mukhtar and Latief Suryawahyuni, *Teori Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018).h.19.
[24] Abdullah Muhammad, *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal* (Bandung: Cendikia Press, 2020).h.61.

pengaruh pemberian motif kerja yang bertujuan mendorong anggota untuk bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin demi tujuan organisasi.

**d. Fungsi Pengawasan *(Controlling)***

Pengawasan, yang juga dikenal sebagai *controlling* atau evaluasi, merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang berperan memberikan penilaian *(assessment)* terhadap kinerja dalam suatu organisasi atau lembaga. Fungsi ini bertugas mengoreksi tindakan bawahan apabila terjadi kesalahan, agar kesalahan tersebut tidak terulang dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.

1) George R. Terry menjelaskan bahwa controlling adalah proses menentukan standar yang harus dicapai, mengukur hasil pencapaian, mengevaluasi kinerja, dan jika perlu, melakukan tindakan korektif agar kinerja sesuai dengan rencana yang dibuat.[25]
2) Latif & Latief memahami pengawasan sebagai tindakan yang bertujuan mengendalikan jalannya kegiatan pendidikan sesuai kesepakatan bersama, sehingga penyimpangan mudah terdeteksi. Pengawasan ini berfungsi sebagai langkah korektif

[25] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*.h.110.

untuk memperbaiki kesalahan anggota organisasi melalui evaluasi.[26]

3) Fahmi menyatakan bahwa pengawasan adalah metode organisasi untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja anggota secara efektif dan efisien demi tercapainya visi dan misi organisasi. Pengawasan mencakup verifikasi hasil kerja berdasarkan perencanaan, instruksi pimpinan, dan prinsip yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan juga memberikan kepastian bahwa sumber daya organisasi digunakan secara optimal sesuai rencana. Melalui pengawasan, pimpinan dapat mengidentifikasi penyimpangan kinerja, serta merencanakan tindakan korektif dan pencegahan untuk masa depan.[27]
4) Menurut Hidayat dan Machalli pengawasan berfungsi sebagai alat bantu untuk menilai tingkat keberhasilan kerja anggota organisasi, yang dapat dilihat dari efektivitas, efisiensi, dan produktivitas penggunaan metode dan alat yang dipakai secara signifikan. Hal

[26] Latief Mukhtar and Latief Suryawahyuni, *Teori Manajemen Pendidikan*.h.19.

[27] Irham Fahmi, *Manajemen Teori, Kasus Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014).h.84.

ini membantu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya.[28]

Dengan demikian, kegiatan pengawasan *(controlling)* memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pelaksanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Ada hubungan saling mempengaruhi antara fungsi perencanaan dan pengawasan, di mana fungsi perencanaan menetapkan target-target yang harus dicapai selama periode waktu tertentu, sedangkan pengawasan berfungsi untuk menilai dan mengevaluasi pencapaian target tersebut. Melalui pengawasan, penyimpangan dalam pelaksanaan dapat lebih cepat diketahui dan segera dilakukan tindakan korektif. Karena itu, perencanaan dan pengawasan saling melengkapi satu sama lain.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pendidikan Karakter Religius

#### a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa yang mencakup komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi dalam

[28] Ara and Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Pengelolaan Sekolah Dan Madrasah*.h.30.

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa. secara utuh, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya Berkowitz mengemukakan bahwa karakter adalah sekumpulan aspek psikologis yang berperan dalam mempengaruhi kemampuan serta kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai nilai moral. Ia menegaskan bahwa

**Karakter Menurut Thomas Lickona**

Menurut Thomas Lickona dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan pendidikan karakter, yang menciptakan aksi nyata seseorang yaitu berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta kerja keras. [29]

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas hidup moral yang mencakup tiga komponen penting: moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa untuk tidak

[29] Siska Dwi Utami, *Sarana Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pelestarian Kebudayaan Bangsa*, 2020.

hanya memberi tahu anak apa yang baik, tetapi juga menumbuhkan perasaan untuk mencintai kebaikan dan kemauan untuk melakukannya. [30]

Menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia, ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Thomas Lickona mengemukakan lima pendekatan utama dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya:

Pertama, pendekatan penanaman nilai, yaitu strategi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa, dengan harapan agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dan tertanam dalam diri mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendekatan kognitif, yang menitikberatkan pada pengembangan pola pikir peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu etika, dengan dua tujuan utama: membantu mereka

[30] Asnawan, "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona."

membuat pertimbangan moral berdasarkan nilai-nilai luhur, dan memotivasi mereka untuk berdiskusi serta mempertimbangkan alasan di balik pilihan nilai atau posisi mereka terhadap suatu persoalan moral.

Ketiga, pendekatan analisis nilai, yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir logis siswa dalam menganalisis berbagai masalah sosial yang mereka hadapi.

Keempat, pendekatan klarifikasi nilai, yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menilai kembali perasaan dan perilaku mereka, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai pribadi yang mereka anut.

Terakhir, pendekatan pembelajaran berbuat, yang memberikan kesempatan nyata kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku etis dan tindakan moral yang berakar dari nilai-nilai yang telah mereka miliki. [31]

Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sejumlah aspek penting, seperti proses pembelajaran, keteladanan yang diberikan, penguatan nilai, serta pembiasaan perilaku positif. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini melibatkan tiga unsur utama yang saling berkaitan.

[31] Thomas Lickona, *Educating for Character*, n.d.279-280.

Pertama, lingkungan sekolah berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kurikulum yang berlaku, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk terus mengkomunikasikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, penerapan keteladanan, yaitu dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai contoh nyata yang dapat dilihat dan diteladani oleh seluruh warga sekolah.

Ketiga, penguatan dari berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat penanaman nilai karakter. Misalnya, di rumah dapat diterapkan aturan yang mendukung pembentukan karakter, di sekolah membiasakan siswa menyapa dengan salam, dan di masyarakat menanamkan kepedulian sosial serta nilai-nilai yang sesuai dengan norma setempat.Selain itu, pembiasaan menjadi langkah strategis yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa dapat terbentuk untuk melakukan kebaikan secara otomatis tanpa harus berpikir panjang, karena nilai tersebut telah melekat dalam perilaku mereka.

**b. Karakter Menurut Al Ghazali**

Beberapa tokoh pendidikan Islam juga mengemukakan definisi mengenai karakter atau akhlak, contohnya al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum ad-Din yang menyatakan:[32]

**الْخُلقُ عِبارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تصْدُرُ الْفَعَالُ بسِهُوْلَةٍ وَيسُرٍمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوِي**

*Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.*

Akhlak adalah sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang sehingga memudahkan dia melakukan suatu perbuatan tanpa perlu memikirkan atau mempertimbangannya secara mendalam.

Al-Ghazali memandang bahwa akhlak atau karakter merupakan keadaan batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara alami tanpa melalui proses berpikir yang panjang. Karakter mulia atau *husnul khuluq* merupakan inti dari pendidikan moral dan berkaitan erat dengan dimensi spiritual atau keagamaan individu. Dalam pandangannya, Al-Ghazali mengelompokkan karakter menjadi dua jenis, yakni

[32] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Raudhah Al-Thālibīn Wa 'Umdah Al-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.). h. 58.

karakter negatif yang harus dihindari seperti kesombongan, rasa bangga diri berlebihan (ujub), dan kemunafikan (nifaq), serta karakter positif yang perlu dibina, seperti kejujuran, ketulusan, dan kebaikan hati.[33]

**c. Karakter Religius**

**1) Pengertian**

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tanggal 22 Juli 2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Salah satu jenis kegiatan pembinaan kesiswaan adalah pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini meliputi berbagai hal, di antaranya adalah melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing siswa untuk meningkatkan kedekatan spiritual atau religius. Terdapat materi pembinaan religius yaitu: Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian disana terdapat juga pembinaan siswa yang berkaitan dengan kegiatan religius terdiri dari Pembinaan keimanan dan

[33] Saiful, "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona," *Edukasi Islani : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 2013–15.

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:[34]

a) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
b) Memperingati hari-hari besar keagamaan
c) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
d) Membina toleransi kehidupan antar umat beragama
e) Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan
f) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.

Sebagaimana diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2,dalam Pendidikan formal dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

[34] peraturan Menteri Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Pasal 3 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan," 2008.

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. [35]

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan karakter religius, yang mencerminkan hubungan siswa dengan Tuhan serta pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.[36] Meningkatkan karakter religius siswa tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang taat beribadah, tetapi juga menumbuhkan sikap jujur, disiplin, empati, dan tanggung jawab.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini juga mencakup sikap toleran

[35] Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *"Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal"* (2018).

[36] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012).,h. 26.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta kemampuan untuk hidup rukun di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah bentuk kepribadian khusus yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya, ditandai dengan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama serta sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama. [37]

**2) Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter Religius**

Menurut Al-Ghazali, terbentuknya karakter religius dipengaruhi oleh tiga prinsip utama. :[38]

a) Prinsip *teosentris*, yaitu orientasi hidup yang berpusat pada Tuhan. Dalam prinsip ini, seluruh tindakan seseorang harus didasari oleh kesadaran akan hubungannya dengan Allah, yang tercermin melalui nilai tauhid, keikhlasan, tawakal, serta kepatuhan dalam beribadah.

اللَّهُ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

*"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari*

[37] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).,9.

[38] Al-Ghazali, *Raudhah Al-Thālibīn Wa 'Umdah Al-Sālikīn*.h.110.

*kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS.Al-Ahzab:43)*

Ayat ini menegaskan prinsip teosentris dalam karakter religius menurut Al-Ghazali, yaitu bahwa seluruh amal dan karakter mulia bersumber dari hubungan manusia dengan Allah.

b) Prinsip *riyadhah al-nafs* atau pelatihan jiwa. Proses pembentukan karakter religius membutuhkan usaha yang konsisten melalui kegiatan spiritual seperti memperbanyak ibadah, berdzikir, serta mengendalikan hawa nafsu. Al-Ghazali menekankan pentingnya membiasakan diri berbuat baik agar kebiasaan itu melekat dalam diri.

c) Prinsip *tazkiyatun nafs* atau penyucian hati melalui pengalaman spiritual. Hati yang suci akan memunculkan amal perbuatan yang baik. Bagi Al-Ghazali, perjalanan spiritual melalui tasawuf sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius. Seseorang dengan hati yang bersih akan selalu mengutamakan ridha Allah dan bersikap baik terhadap sesama.

Surah Al-Jumu’ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."(QS. Al-Jumu'ah: 2)*

Keterkaitan:

Ayat ini mendukung prinsip riyadhah al-nafs dan tazkiyatun nafs yang ditekankan Al-Ghazali dalam pembentukan karakter religius, yaitu melalui pembacaan ayat-ayat, penyucian jiwa, dan pendidikan hikmah.

**3) Penerapan Karakter Religius**

Menurut Al-Ghazali, karakter religius tidak hanya tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah dan tauhid, tetapi juga tampak dalam interaksi sosial seperti bersikap jujur, amanah, dan saling menghormati. Selain itu, karakter ini juga tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan, seperti menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu di lingkungan

keluarga, masyarakat, serta institusi pendidikan. Konsep *riyadhah al-nafs* atau latihan jiwa yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali merupakan proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan amal saleh secara terus-menerus. Latihan jiwa ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik hingga menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

Dalam kerangka ini, karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses mujahadah atau perjuangan batin yang konsisten. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-'Ankabut ayat 69, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mujahadah) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ayat tersebut menegaskan bahwa latihan dan kesungguhan dalam membentuk jiwa akan membuka jalan petunjuk dan mendekatkan seseorang kepada akhlak yang baik.

Dalam konteks pendidikan, prinsip *riyadhah al-nafs* dapat diimplementasikan melalui manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana strategis bagi peserta didik untuk melatih diri dalam nilai-nilai religius dan sosial secara nyata. Kegiatan kokurikuler seperti

proyek keagamaan, diskusi nilai, atau kegiatan sosial dapat membentuk tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian siswa. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis, OSIS, olahraga, dan seni melatih siswa dalam kedisiplinan, keikhlasan, pengendalian diri, serta kerja sama. Proses ini mencerminkan praktik *riyadhah al-nafs* yang sesungguhnya yaitu latihan karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Menurut Abdul Majid, karakter religius mencerminkan perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan toleransi dalam kehidupan beragama, baik kepada Tuhan, sesama, maupun lingkungan.[39]

**Tabel 2. 1 Indikator Karakter Religius menurut Abdul Majid**

| Karakter Religius | Indikator |
|---|---|
| Iman dan Taqwa | a. Melaksanakan Ibadah Secara rutin (salat,Puasa dsb)<br>b. Meyakini kebenaran ajaran agama yang dianut<br>c. Menjauhi larangan agama |
| | a. Tepat waktu dalam menjalani |

[39] Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Islam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).h.39.

| | |
|---|---|
| Disiplin Beribadah | b. Mengutamakan ibadah di atas aktivitas lain |
| Jujur | a. Tidak berbohong dalam perkataan maupun Tindakan<br>b. Bertindak sesuai hati Nurani dan ajaran agama |
| Amanah | a. Menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab<br>b. Tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan |
| Toleransi | a. Menghormati perbedaan agama dan keyakinan<br>b. Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain |
| Rendah Hati | a. Tidak sombong atau membanggakan diri<br>b. Mengakui kelebihan orang lain |
| Peduli Sosial | a. Suka menolong sesame tanpa pamrih<br>b. Terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan |
| Cinta Kedamaian | a. Tidak mudah marah atau memicu konflik<br>b. Menjaga kerukunan dengan sesama manusia |
| Syukur dan Sabar | a. Bersyukur atas nikmat, bersabar atas ujian<br>b. Tidak mudah mengeluh |

**4) Indikator-indikator karakter religius**

Indikator karakter religius menurut Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi,

menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[40] Berikut adalah indikator-indikator karakter religius yang diuraikan:

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang dapat terlihat dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya. [41]

a) Jujur, kejujuran menjadi landasan utama menuju kesuksesan karena ketidakjujuran, meskipun tampak menguntungkan sesaat, akan membawa pada kesulitan jangka panjang.
b) Adil, sikap adil juga menjadi ciri khas religiusitas, yaitu mampu memperlakukan semua pihak dengan adil bahkan dalam situasi sulit.
c) Bermanfaat, seseorang yang religius cenderung berusaha bermanfaat bagi orang lain, sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa manusia terbaik adalah yang paling banyak manfaatnya bagi sesama.

---

[40] Yun Nina Ekawati, *"Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*.h.132.

[41] Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).42.

d) Rendah hati, sikap rendah hati tercermin dari kerendahan diri, kesediaan mendengarkan, dan tidak merasa selalu benar.
e) Efisien, sikap efisien dalam bekerja juga menjadi tanda religiusitas, ditunjukkan melalui fokus dan perhatian penuh dalam menyelesaikan tugas.
f) Visioner, mereka memiliki visi ke depan, mampu membayangkan masa depan yang lebih baik dan menjelaskan langkah-langkah realistis untuk mencapainya. Ketujuh, mereka memiliki disiplin tinggi, yang lahir dari kesadaran dan semangat, bukan karena keterpaksaan, karena keyakinan bahwa konsistensi terhadap komitmen akan membawa kesuksesan.
g) Disiplin tinggi, Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari sebuah keharusan dan keterpaksaan.

**5) Butir Nilai Karakter Religius**

Richard mengklasifikasikan nilai karakter religius dibagi menjadi dua kategori, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut: [42]

[42] Majid and Andayani, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*.44.

**Tabel 2. 2 Klasifikasi Nilai karakter religius menurut Richard**

| Nilai-nilai nurani (siapa kita) | Nilai-nilai memberi (yang kita berikan) |
|---|---|
| Kejujuran | Setia, dapat dipercaya |
| Keberanian | Hormat, sopan |
| Cinta damai | Cinta, kasih saying |
| Keandalan diri, potensi | Tidak egois |
| Kemurnian, kesucian | Baik hati, ramah, adil, murah hati |

Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius.

**6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius**

Faktor-faktor yang memengaruhi karakter religius menurut Jalaluddin dalam *Psikologi Agama*:[43]

a) Faktor Internal (dari dalam diri)

Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang sangat beragam. Salah satunya adalah faktor hereditas, yaitu hubungan emosional antara orang tua, khususnya ibu,

[43] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).303-304

dengan anak. Pengaruh ini sangat penting dalam membentuk dasar religiusitas seseorang sejak dini. Selain itu, tingkat usia juga turut mempengaruhi. Semakin bertambah usia, cara berpikir seseorang terhadap agama akan semakin berkembang, sehingga pemahaman keagamaan antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa cenderung berbeda. Faktor lain yang juga berperan adalah kepribadian. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, yang secara langsung mempengaruhi identitas diri dan sikap keberagamaannya. Tidak kalah penting, keadaan jiwa atau kondisi psikologis seseorang, seperti ketenangan, kecemasan, atau stres, juga sangat berpengaruh terhadap cara individu menjalankan dan merasakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor Eksternal (dari luar diri)

Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius seseorang. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk spiritualitas anak. Peran orang tua dapat diwujudkan melalui pemberian nama yang baik, membimbing anak

sesuai ajaran agama, serta menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak mulia. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan besar dalam menanamkan nilai-nilai religius. Sekolah menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan karakter religius melalui integrasi kurikulum serta kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi, keteladanan, dan keadilan. Tidak kalah penting, lingkungan masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk perilaku keagamaan individu. Norma dan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat dapat memperkuat karakter religius, terutama ketika lingkungan tersebut menjunjung nilai-nilai kebaikan dan mendorong praktik keagamaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Manajemen Pendidikan Karakter**

Dalam konteks pendidikan karakter di lembaga pendidikan, manajemen pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengatur seluruh sumber daya sekolah agar bersama-sama melaksanakan nilai-nilai luhur). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara integratif karena merupakan bagian dari keseluruhan program manajemen peningkatan mutu

berbasis sekolah melalui kegiatan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh setiap unit pendidikan.[44]

Secara rinci, pendidikan karakter dalam satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, aktivitas keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah).

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan Pendidikan Karakter adalah fungsi manajemen yang sangat penting karena berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Perencanaan juga menjadi langkah awal untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas sekolah. Program pendidikan karakter sekolah harus mengacu pada berbagai jenis kegiatan yang mencakup elemen-elemen seperti tujuan, sasaran, substansi kegiatan, pelaksanaan, pihak terkait, mekanisme pelaksanaan,

[44] Salim Ahmad, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)," *Tarbawi* 1, no. 2 (2015).h.9.

pengorganisasian, waktu, tempat, dan fasilitas pendukung. [45]

Perencanaan yang baik bukan sekadar menyalin program pemerintah secara mentah tanpa analisis ulang sesuai kondisi sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan program akan mencerminkan ciri khas dan keunggulan sekolah itu sendiri dibanding sekolah lain. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pihak seperti dewan guru, tata usaha (TU), dinas pendidikan, dan perwakilan orang tua melalui komite sekolah sangat diperlukan. Sekolah memiliki peran penting dalam membuat perencanaan pendidikan karakter yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, masyarakat, orang tua (komite), dan konselor. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:[46]

a) Menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah.
b) Merancang kurikulum karakter yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran di sekolah.

[45] Fathurrahman Pupuh and Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Grafika Aditama, 2013).h.193-194.

[46] Ahmad, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)."h.9.

c) Merancang kondisi sekolah yang kondusif demi mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal.
d) Merancang ruang kelas yang kondusif untuk pembelajaran karakter.
e) Merancang lingkungan luar sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Namun, sebelum langkah-langkah tersebut dijalankan dalam perencanaan, penting bagi pihak sekolah untuk menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan pemahaman tentang urgensi penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Hal ini dilakukan dengan sosialisasi dan pembuatan regulasi oleh kepala sekolah mengenai pentingnya pendidikan karakter. Setelah itu, sekolah harus mampu menerjemahkan visi, misi, dan tujuan sekolah ke dalam kerangka pendidikan karakter.

2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Pengorganisasian berarti memberikan kewenangan, tugas, dan tanggung jawab kepada setiap individu yang terlibat sesuai kemampuan masing-masing. Dalam pendidikan karakter di sekolah/sekolah, pengorganisasian melibatkan seluruh warga sekolah/sekolah seperti kepala sekolah,

wakil kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik. Setiap individu memiliki peran penting agar program pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Beberapa pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/sekolah, yaitu:[47]

a) Kepala sekolah berfungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, dan pengawas dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
b) Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, pengawasan ketenangan, dan juga melakukan penilaian, identifikasi, pengumpulan, serta penyusunan laporan pelaksanaan pendidikan karakter.
c) Guru bertanggung jawab menjalankan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Tugasnya meliputi pembuatan program pembelajaran, analisis materi pelajaran, program tahunan, mingguan, lembar kerja peserta didik termasuk pendidikan karakter. Guru juga melaksanakan pembelajaran terintegrasi dengan nilai karakter,

[47] Swadayan MS Buchory, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP, Jurnal Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2014).

melakukan penilaian hasil belajar melalui berbagai ujian yang terkait dengan pendidikan karakter, mengatur kebersihan kelas dan ruang praktik, dan melaporkan kegiatan tersebut ke kepala sekolah.

d) Orang tua bertugas membimbing, mengawasi, dan menciptakan lingkungan yang mendidik bagi anak-anak mereka, memberikan nasihat dan contoh yang baik, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
e) Peserta didik bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Walaupun pendidikan karakter melibatkan banyak pihak, peran terbesar dalam menerima tugas ada pada guru sebagai agen instruksi di sekolah/sekolah. Guru harus siap diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik baik melalui pembelajaran maupun keteladanan dalam setiap langkah dan performa. Namun, pendistribusian tugas kepada guru dan tenaga kependidikan harus memperhatikan beban kerja agar tidak ada yang merasa terbebani berlebihan. Pembagian tugas harus adil agar tidak membebani secara tidak proporsional.

3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter adalah inti dari perencanaan yang telah dibuat. Tanpa pelaksanaan, perencanaan tidak akan bermanfaat. Ada empat strategi utama yang bisa diterapkan sekolah dalam pendidikan karakter:[48]

a) Merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh materi pelajaran.
b) Membiasakan pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti shalat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya yang sudah terprogram secara berkelanjutan.
c) Memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran secara langsung dengan cara nasehat, motivasi, dan praktek.
d) Membuat program khusus yang melibatkan orang tua dan membuka ruang untuk menerima masukan, kritik serta saran dari orang tua agar tercipta hubungan harmonis antara sekolah dan keluarga.

4) Pengawasan Pendidikan Karakter

[48] Wiyani Nova Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).h.78.

Pengawasan bertujuan mengetahui seberapa jauh keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Ini dilakukan dengan mengukur pencapaian kegiatan yang sudah atau belum terlaksana sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Jika diperlukan, pengawasan akan membantu dalam memperbaiki program yang ada agar lebih efektif. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:[49]

a) Mengembangkan indikator sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dikembangkan.
b) Menyusun berbagai jenis instrumen penilaian.
c) Melaksanakan pencatatan terhadap pencapaian indikator yang ditetapkan.
d) Melakukan analisis dan evaluasi terhadap data yang terkumpul.
e) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh.

Dengan menjalankan langkah-langkah ini, sekolah dapat membuat instrumen pengawasan yang ketat dan mudah digunakan oleh semua pihak terkait *(stakeholder),* sehingga seluruh fungsi pengawasan

[49] Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011).h.9.

pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal. Pengawasan ini tidak hanya dilakukan dengan pengamatan langsung, tetapi juga dibuktikan melalui data dan catatan yang dikumpulkan via instrumen yang disusun sesuai dengan langkah-langkah dari Kemendikbud.

Selain itu dijelaskan juga tentang kegiatan Ekstrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tapi juga aspek spiritual, dan untuk itu dibutuhkan kerja keras, kesabaran, dan keterlibatan semua komponen pendidikan mulai dari kurikulum, manajemen pembelajaran, penilaian, hingga pemberdayaan sarana prasarana.

## C. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

### 1. Kokurikuler

Selain aktivitas Ekstrakurikuler, terdapat pula kegiatan tambahan yang bertujuan untuk memperkuat potensi dan pemahaman para peserta didik, yaitu kegiatan kokurikuler. Menurut pendapat Munger kegiatan kokurikuler membantu siswa mengembangkan berbagai

kualitas penting.[50] Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan aktivitas kokurikuler melengkapi kegiatan Ekstrakurikuler dan dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami dan mendalami materi pelajaran. Kegiatan ini dapat berupa tugas tambahan, proyek, atau aktivitas pembelajaran lain yang berhubungan dengan materi pelajaran dan harus diselesaikan oleh peserta didik.[51]

Beberapa definisi tentang kokurikuler antara lain:

a. Kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran atau saat waktu libur, dan bisa dilakukan di dalam atau di luar sekolah, dengan tujuan mendukung program Ekstrakurikuler. [52]
b. Program yang mengacu pada pendalaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi Ekstrakurikuler, baik dari pelajaran inti maupun program khusus. [53]

Kesimpulannya, kegiatan kokurikuler adalah aktivitas sekolah di luar jam pelajaran yang bertujuan memperdalam

[50] Munger L. Richard, *Changing Children's Behavior by Changing the People, Place and Activities in Their Lives* (Boys Town Press, 2005).h.64.

[51] Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.h.18.

[52] Chomadi Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2018). h.267.

[53] Nurgiyanto Burhan, *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988).h. 137.

dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dalam kegiatan Ekstrakurikuler.

## 2. Ekstrakurikuler

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kelas, dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia,[54] yang memiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum dasar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan

[54] Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam : Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).h.75.

kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan ekstrakurikuler Sekolah yaitu jika peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik (behavior action) pada diri peserta didik, misalnya peserta didik nantinya terampil dan terbiasa dengan suatu kegiatan, di sini terdapat suatu nilai kerja keras ataupun nilai sosial. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus lebih inovatif agar lebih menyenangkan untuk diikuti.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk:[55]

a. Memanfaatkan usaha pendidikan usaha pendidikan sekolah yang materinya pembinaannya belum terjangkau dalam kurikulum.
b. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik.
c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan peserta didik dalam berbagai aspek kepribadian.
d. Memperluas wawasan peserta didik.
e. Membiasakan keterampilan dan perilaku tertentu.
f. Melatih kemandirian, kepemimpinan dan rasa kesetiakawanan sosial.

[55] Syarifuddin.h.8.

g. Memupuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Untuk memahami lebih jelas dan terfokus tentang konsep ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan, perlu kiranya dipahami bersama bahwa ekstrakurikuler sekolah sangat positif dikembangkan oleh sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kelas, dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, yang memiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan

**Tabel 2. 3 Perbedaan Ekstrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler[56]**

| Aspek | Ekstrakurikuler | Kokurikuler | Ekstrakurikuler |
|---|---|---|---|
| Sifat | Wajib,terjadwal, formal | Penunjang, terstruktur, | Pilihan, non-formal, di luar jam Pelajaran |

[56] "*Perbedaan Ekstrakurikuler, IntrakurikulerDan Kokurikuler,*" Yayasan Al Ma'soem Bandung, 2021, https://almasoem.sch.id/perbedaan-ekstrakurikuler-intrakurikuler-dan-kokurikuler/.Diakses pada 12 Mei 2025

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | terkait Pelajaran | |
| Tujuan | Akademik, capaian kurikulum | Memperdalam pemahaman Pelajaran | Pengembangan minat, bakat, karakter |
| Contoh | Mata pelajaran di kelas | Praktikum, tugas proyek, lomba Pelajaran | Olahraga, seni, pramuka, klub hobi |
| Pelaksanaan | Dalam kelas, jam sekolah | Bisa di kelas/lapangan, terkait pelajaran | Di luar jam pelajaran, di sekolah/luar sekolah |
| Peserta | Semua siswa | Siswa tertentu sesuai kebutuhan | Siswa yang berminat |

### 3. Peran Guru dalam Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Manajemen kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam pengembangan potensi dan karakter siswa di sekolah. Guru memegang peranan sentral dalam mengelola kegiatan ini agar berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa. [57]

a. Peran sebagai Perencana

Guru bertanggung jawab untuk merancang kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sesuai

[57] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Dalam tahap perencanaan, guru harus:

1. Menyusun program kegiatan tahunan atau semesteran yang terstruktur.
2. Memastikan program mendukung tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.
3. Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, termasuk fasilitas, waktu, dan tenaga pendukung.
4. Melibatkan siswa dan pihak terkait dalam proses perencanaan agar kegiatan lebih relevan dan menarik.

b. Peran sebagai Pelaksana

Sebagai pelaksana, guru berperan aktif dalam menjalankan kegiatan, antara lain:

1. Bertindak sebagai pembina, pelatih, fasilitator, atau pengarah dalam kegiatan.
2. Memberikan pendampingan langsung dalam praktik atau proyek akademik pada kegiatan kokurikuler.
3. Membina dan melatih siswa dalam bidang seni, olahraga, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
4. Memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dan maksimal dalam kegiatan.

c. Peran sebagai Pembimbing

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam pengembangan soft skills, seperti:

1) Kepemimpinan, kerja sama tim, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.
2) Memberikan arahan moral dan motivasi agar siswa tidak hanya aktif, tetapi juga berperilaku positif.
3) Membantu siswa mengatasi kendala dan tantangan selama mengikuti kegiatan.
4) Menjadi panutan dalam sikap dan perilaku yang baik.

d. Peran sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan tahap penting untuk mengukur keberhasilan kegiatan, di mana guru:

1) Melakukan penilaian terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa.
2) Mengevaluasi capaian kegiatan serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan prestasi siswa.
3) Mengumpulkan umpan balik dari siswa dan pihak terkait untuk perbaikan program.
4) Menyusun laporan evaluasi sebagai dasar pengembangan kegiatan di masa depan.

# BAB III
# MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER, KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER DI SMAN 3 SEMARANG

## A. Profil SMAN 3 Semarang

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas terbaik di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk generasi muda yang unggul, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam karakter. Salah satu ciri khas pendidikan di SMAN 3 Semarang adalah penerapan berbagai program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter religius sendiri merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Untuk mewujudkan karakter ini, SMAN 3 Semarang mengembangkan program keagamaan unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, yang dilaksanakan dengan tetap menjaga sanad keilmuan melalui kerja sama dengan pesantren. Pendekatan ini menanamkan nilai adab dan tanggung jawab dalam belajar agama, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi hafidz, tetapi juga memiliki sikap hormat terhadap ilmu dan para ulama.

Selain itu, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), sekolah menerapkan kebijakan bijak dengan tidak mengundang ustaz yang viral semata, melainkan mengundang

tokoh agama yang memiliki kredibilitas dan integritas keilmuan. Hal ini mencerminkan keseriusan sekolah dalam menjaga nilai-nilai religius yang berkualitas, bukan sekadar mengikuti tren populer.

Lebih lanjut, penguatan karakter religius juga dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dan pembelajaran kontekstual seperti qurban, *Social Care, Live In,* dan *Outing Class*. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan spiritual dan empati sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter religius. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk berbagi, bersikap rendah hati, menghormati perbedaan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Melalui pendekatan terpadu tersebut, SMA Negeri 3 Semarang berhasil menjadikan karakter religius sebagai fondasi utama dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa diharapkan menjadi sumber kearifan, kebijakan, dan landasan moral dalam setiap tindakan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini penjabaran tentang profil SMA Negeri 3 Semarang secara rinci.

## 1. Sejarah Singkat SMAN 3 SEMARANG

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas yang memiliki sejarah panjang dan kaya nilai historis. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 November 1877, dengan lokasi yang saat ini berada di Jalan Pemuda No. 149 Semarang. Pada awal pendiriannya, lembaga pendidikan ini dikenal dengan nama *Hogere Burger School* (HBS**)**, yang kemudian mengalami berbagai perubahan fungsi dan nama seiring dengan dinamika sejarah.

Sekitar tahun 1930, gedung sekolah ini dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dua institusi pendidikan, yaitu HBS dan *Algemeene Middelbare School* (AMS). Perubahan besar terjadi pada tahun 1937 ketika HBS dipindahkan ke Jalan Oei Tong Ham yang kini dikenal sebagai Jalan Menteri Supeno No. 1 dan menjadi lokasi SMU Negeri 1 Semarang. Sementara itu, gedung di Jalan Bodjong tetap digunakan oleh AMS dan Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)**.**

Selama masa penjajahan Jepang, gedung ini beralih fungsi menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, pemerintah melakukan penyesuaian terhadap struktur dan nomenklatur pendidikan. Pada tahun 1950, SMA A/C diubah menjadi SMA Negeri A dan SMA Negeri C. Dalam perkembangan selanjutnya, SMA Negeri A berganti nama menjadi SMA Negeri 3**,**

sedangkan SMA Negeri C menjadi SMA Negeri 4 Semarang. Meskipun telah dibedakan, keduanya masih menempati lokasi yang sama.

Pada tahun 1971, untuk efisiensi pengelolaan, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 digabungkan bersama Kantor Perwakilan Depan dan Kantor Propinsi Jawa Tengah menjadi satu institusi dengan nama SMA III–IV**.** Namun, penggabungan ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1978, kedua sekolah kembali dipisahkan. SMA Negeri 4 dipindahkan ke gedung baru di daerah Banyumanik, sementara SMA Negeri 3 tetap beroperasi di gedung bersejarah di Jalan Pemuda No. 149 Semarang hingga saat ini.[58]

**2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Semarang**

Sebagai institusi pendidikan unggulan di Provinsi Jawa Tengah, SMA Negeri 3 Semarang memiliki arah pengembangan yang jelas dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter kuat, berprestasi, serta memiliki kepedulian sosial dan spiritual yang tinggi. Hal ini tercermin dalam visi sekolah yang berbunyi:

a. "Mewujudkan Generasi yang SPECTACULAR."

[58] Rohman, *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Wasatiyah Di SMAN 3 Semarang"* (Thesis tidak diterbitkan, Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung,Semarang, 2022).

Visi tersebut menggambarkan cita-cita sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki keunggulan holistik. Istilah *SPECTACULAR* merupakan akronim dari sejumlah nilai penting yang ingin ditanamkan kepada seluruh siswa. Melalui visi ini, SMA Negeri 3 Semarang berkomitmen mencetak siswa yang cerdas secara intelektual dan emosional *(smart),* tangguh dalam menghadapi tantangan *(persistent),* aktif dan sehat jasmani *(energetic),* inovatif serta mampu mengikuti perkembangan zaman *(creative),* memiliki bakat dan keunikan yang menonjol *(talented),* menjunjung tinggi budaya nasional serta terbuka terhadap keberagaman global *(cultured),* dan yang paling utama—memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia *(religious).* Visi ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, pembinaan karakter, serta perencanaan program yang menyeluruh di lingkungan sekolah.

b. Misi :
    1) Memberikan keteladanan sikap santun dan hormat kepada guru serta seluruh warga sekolah.
    2) Membentuk peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan penelitian, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi digital.

3) Mendorong ketangguhan fisik siswa melalui latihan organisasi dan ekstrakurikuler, minat olahraga, dan pencapaian prestasi olahraga.
4) Membimbing peserta didik agar senantiasa berinovasi dalam pembelajaran dan aktif menciptakan kegiatan kreatif, baik dalam kurikuler maupun ekstrakurikuler.
5) Mengoptimalkan bakat dan potensi siswa agar dapat berprestasi dan berkarya sesuai dengan keunikan yang dimiliki masing-masing individu.
6) Mengadakan kegiatan budaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya nasional, memperkuat semangat kebhinekaan global, serta membentuk lingkungan hidup sekolah yang hijau, bersih, dan sehat menuju predikat sekolah adiwiyata.
7) Menumbuhkan toleransi dalam keberagaman dan menciptakan iklim religius yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**3. Data Guru**

Jumlah dan komposisi guru merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kualitas proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SMA Negeri 3 Semarang memiliki sebanyak 71 orang guru dengan latar belakang pendidikan, jabatan fungsional, dan mata pelajaran yang beragam. Guru-guru ini tersebar dalam berbagai

bidang keilmuan seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Matematika, PPKn, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Sejarah, PJOK, Seni Budaya, Bahasa Jawa, Informatika, serta Bimbingan Konseling.

Dari sisi kepangkatan, sebagian besar guru telah mencapai golongan III dan IV, yang menunjukkan pengalaman dan jenjang profesional yang tinggi. Terdapat juga beberapa guru tamu dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang berperan mendukung keberlangsungan pembelajaran di mata pelajaran tertentu. Dalam hal jabatan fungsional, guru-guru di SMAN 3 Semarang mencakup kategori Guru Ahli Pertama, Ahli Muda, hingga Ahli Madya**,** yang mencerminkan tingkat kompetensi profesional dan spesialisasi yang dimiliki oleh tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Adapun pada mata pelajaran Pendidikan Agama, sekolah memiliki guru dengan latar belakang keilmuan dan kualifikasi yang cukup beragam, mulai dari jenjang sarjana hingga pascasarjana, termasuk dalam bidang Agama Islam dan Katolik. Hal ini menunjukkan komitmen SMAN 3 Semarang dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan spiritual peserta didik yang berbeda-beda.

Selain itu, guru-guru pada mata pelajaran sains seperti Fisika, Biologi, dan Kimia umumnya telah mencapai jenjang profesional yang tinggi, beberapa di antaranya memiliki gelar magister dan menduduki jabatan Guru Ahli Madya, yang menunjukkan dedikasi dan kapasitas dalam mendukung pendidikan berbasis riset dan pembelajaran ilmiah. Sementara dalam rumpun ilmu sosial, guru-guru yang mengampu bidang Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi juga memiliki latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman mengajar yang memadai.

Di bidang keterampilan dan seni, SMAN 3 Semarang juga memiliki guru-guru yang mengampu mata pelajaran Informatika, Seni Budaya (termasuk Musik), serta Bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mendorong pengembangan potensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Lebih lanjut, keberadaan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah ini cukup memadai, dengan beberapa guru memiliki latar belakang psikologi serta pengalaman profesional dalam mendampingi siswa. Kehadiran guru BK sangat strategis dalam membentuk karakter, membimbing pemilihan karier, serta membantu menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial peserta didik.

Dengan komposisi dan kualifikasi guru yang beragam dan berkualitas ini, SMA Negeri 3 Semarang memiliki sumber daya pendidik yang sangat mendukung dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang bermutu, seimbang antara akademik dan karakter, serta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

**Tabel 3. 1 Data Guru SMAN 3 Semarang**

| No | Nama Guru | Pangkat / Golongan | Jabatan | Mata Pelajaran |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Drs. Maskur, M.S.I | Penata Muda Tk. I / III b | Guru Ahli Pertama | Agama Islam |
| 2 | Dr. Heny Nugroho, S.Pd.I.,M.Si.Msi | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Agama Islam |
| 3 | Muslimah, S.Ag, M.Pd.I | Pembina / IV a | Guru Ahli Madya | Agama Islam |
| 4 | Rohimah, S.Pd.M | Guru Tamu | - | Agama Islam |
| 5 | Marthalena Gultom, S.Pd. | Guru Tamu | - | Agama Katolik |
| 6 | Anastasia Verawati, S.Pd. | Guru Tamu | - | Agama Katolik |
| 7 | Edi Susanto, S.Pd | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Bahasa Indonesia |
| 8 | Dinda Nugrahenie Ilma Sari, S.Pd | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Bahasa Indonesia |
| 9 | Marshalina Happy Manora, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Bahasa Indonesia |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 10 | Ahmad Tofan Dirgantara, S.Pd | GTT | - | Bahasa Indonesia |
| 11 | Randy Vani Wijaya, S.Pd. | GTT | - | Bahasa Indonesia |
| 12 | Arief Setyayoga, S.Pd. M.A. | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Bhs. Inggris |
| 13 | Rr. Dewi Satrika, M.Pd. | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Bhs. Inggris |
| 14 | Gemaning Herdiartasti, S.Pd | Guru Tamu | - | Bhs. Inggris |
| 15 | Fitriyani, S.Pd | Guru Tamu | - | Bhs. Inggris |
| 16 | Fakhtri Rizaldi, S.Pd. | GTT | - | B. Jepang |
| 17 | Oktavia Adi Mulyati, S.Pd | Penata Muda Tk. I / II b | Guru Ahli Pertama | B. Jepang |
| 18 | Endang Sri Utami, S.Pd | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | B. Jepang |
| 19 | Drs. Kamta Agus Sajaka | Pembina Tk. I / IV b | Guru Ahli Madya | Matematika |
| 20 | Muh. Ikiwan, S.Pd, M.Si. | Pembina Utama Muda / IV c | Guru Ahli Madya | Matematika |
| 21 | Tri Martini Nurharyani, S.Pd., M.Pd | Pembina Utama Muda / IV c | Guru Ahli Madya | Matematika |
| 22 | Agustina Susantie, M.Kom. Dewi, S.Pd. | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Matematika |
| 23 | Achmad Fauzan, S.Pd. | Penata / III c | - | Matematika |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 24 | Eko Sudarto, S.Pd. | Penata Tk. I / III d | Guru Ahli Muda | Matematika |
| 25 | Suratmin, S.Pd | Penata Tk. I / III d | - | Matematika |
| 26 | Anny Cahyani Dha Ekowati, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Matematika |
| 27 | Sinta Laga Putri Prasetyaning Suci, S.Pd., M.Pd | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Matematika |
| 28 | Erni Yulianti, S.Pd., M.Pd. | Pembina Tk. I / IV b | Guru Ahli Madya | PPKN |
| 29 | Dra. Tri Ambawani, M.Si. | Pembina Tk. I / IV b | Guru Ahli Madya | PPKN |
| 30 | Giva Aziz Ramadhan, S.Pd. | - | Guru Tamu | PPKN |
| 31 | Drs. Joko Listiyanta | Pembina Tk. I / IV b | Guru Ahli Madya | Fisika |
| 32 | Saroji, S.Pd., M.Pd. | Pembina / IV a | Guru Ahli Madya | Fisika |
| 33 | Ali Muhson, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Fisika |
| 34 | Sadono, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Fisika |
| 35 | Drs. Agus Priyanto, M.Pd. | Pembina Tk. I / IV b | Guru Ahli Madya | Biologi |
| 36 | Emut Sisotati, S.Pd., M.Pd. | Pembina Tk. I / IV a | Guru Ahli Madya | Biologi |
| 37 | Diana Maria, S.Pd. | - | Guru Tamu | Biologi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 38 | Andri Widi Purnomo, S.Pd., Gr. | - | Guru Tamu | Biologi |
| 39 | Alief Alfian Arbiya Mauluddi, S.Pd. | - | Guru Tamu | Biologi |
| 40 | Sri Lestari Pujiastuti, S.Pd., M.Pd. | Pembina / IV.a | Guru Ahli Madya | Kimia |
| 41 | Retno Nurcahyani, S.Pd., Gr | Penata Muda Tk. I / III.b | Guru Ahli Pertama | Kimia |
| 42 | Puji Lestari, S.T | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Kimia |
| 43 | Sulis Widiyanningsih, S.Pd | Penata Muda Tk. I / III.b | Guru Ahli Pertama | Kimia |
| 44 | Fitri Nurhayati, S.Pd., M.Pd. | Penata Tingkat I / III.d | Guru Ahli Muda | Ekonomi |
| 45 | Yulianta Safitri, S.Pd., M.Pd | Penata / III.c | Guru Ahli Pertama | Ekonomi-PKWU |
| 46 | Damas Gianlugi Alrizqi, M.Pd. | - | Guru Tamu | Ekonomi-PKWU |
| 47 | Henry Kurniati, S.Pd | Penata / III.c | Guru Ahli Pertama | PKWU |
| 48 | Ulina Nur Hayati, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | PKWU |
| 49 | Ika Devi Paramita, S.Pd | Penata / III.c | Guru Ahli Pertama | Sosiologi |
| 50 | Nia Nayla Fariah, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | Sosiologi |
| 51 | Fujiono, S.Pd., M.Pd | Penata Tk. I / III.d | Guru Ahli Muda | Geografi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 52 | Khoirina Nafiah, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | Geografi |
| 53 | Dra. Hj. Eko Walansari, M.Si | Pembina Tk. I / IV.b | Guru Ahli Madya | Sejarah Indonesia |
| 54 | Wihky Zandagi, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | Sejarah Indonesia |
| 55 | Dwi Anjar Yati, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | Sejarah Indonesia |
| 56 | Budiyondo, S.Pd | Pembina / IV.a | Guru Ahli Madya | PJOK |
| 57 | Dra. Endang Widyastuti, M.Pd. | Pembina Utama Madya / IV.d | Guru Ahli Madya | PJOK |
| 58 | Dadang Permana, S.Pd | Penata Muda / III.a | Guru Ahli Pertama | PJOK |
| 59 | Nur Subagio, S.Pd | Penata / III.c | Guru Ahli Muda | PJOK |
| 60 | Ade Gunawan, S.Pd | Penata Muda / III.b | Guru Ahli Pertama | Seni Budaya (Seni Musik) |
| 61 | M. Umaroyno, S.Pd | Penata Muda Tk. I / III.b | Guru Ahli Pertama | Seni Budaya (Seni Musik) |
| 62 | Tri Asih Setyorini, S.Pd | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Bahasa Jawa |
| 63 | Helvy Andri Luckman, S.Pd. | - | - | Bahasa Jawa |
| 64 | Faris Febri Utama, S.Pd, M.L.I | - | - | Bahasa Jawa |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 65 | M. Khanif, M.Kom | Penata Tk. I / III.d | Guru Ahli Muda | Informatika |
| 66 | Indah Hapsari, W.M.Kom | Penata Tk. I / III.d | Guru Ahli Muda | Informatika |
| 67 | Viniarti Dwi Yuliyani, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Informatika |
| 68 | Dra. Sri Hastuti, M.Pd | Pembina TK.I / IV.b | Guru Ahli Madya | Bimbingan Konseling |
| 69 | Herlina Kurniarini, S.Psi., M.Si | Pembina / IV.a | Guru Ahli Madya | Bimbingan Konseling |
| 70 | Muhammad Muhyiddin, S.Pd. | Ahli Pertama / IX | Guru Ahli Pertama | Bimbingan Konseling |
| 71 | Wahyuningtyas Firdaus, M.Psi., Psikolog | - | - | Bimbingan Konseling |

**4. Data Siswa**

Data siswa SMAN 3 Semarang tahun ajaran berjalan menunjukkan bahwa jumlah total peserta didik pada masing-masing jenjang relatif merata. Pada kelas X dan XI, jumlah siswa masing-masing sebanyak 405 orang, sementara pada kelas XII tercatat 404 siswa, sehingga total keseluruhan mencapai 1.214 siswa. Setiap rombongan belajar (rombel) terdiri dari 33 hingga 36 peserta didik, yang tersebar dalam program peminatan MIPA, IPS, dan kelas khusus seperti Olimpiade dan Tahfidz.

Dari sisi jenis kelamin, jumlah siswa perempuan lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki pada setiap jenjang. Kelas X terdiri dari 162 siswa laki-laki dan 269 siswa perempuan; kelas XI terdiri dari 159 siswa laki-laki dan 246 perempuan; sementara kelas XII terdiri dari 168 siswa laki-laki dan 236 siswa perempuan. Komposisi ini menggambarkan bahwa partisipasi pendidikan di SMAN 3 Semarang lebih tinggi pada peserta didik perempuan, yang berpotensi mempengaruhi strategi pendekatan pembelajaran dan pembinaan karakter.

Sementara itu, dalam aspek keagamaan, mayoritas siswa di setiap tingkat adalah pemeluk agama Islam. Pada kelas X terdapat 380 siswa Muslim, diikuti oleh 29 siswa Kristen, 20 Katolik, serta masing-masing 1 siswa Hindu dan Buddha. Kelas XI terdiri atas 357 siswa Muslim, 27 Kristen, 19 Katolik, serta 1 siswa Hindu dan 1 siswa Buddha. Kelas XII juga didominasi oleh 341 siswa Muslim, 39 Kristen, 22 Katolik, dan 2 siswa Hindu. Keberagaman agama di lingkungan sekolah ini mencerminkan karakter inklusif SMAN 3 Semarang dalam menerima siswa dari berbagai latar belakang keyakinan.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa SMAN 3 Semarang memiliki populasi siswa yang besar, dengan keragaman jenis kelamin dan agama yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam proses manajemen pendidikan.

Keberagaman ini menjadi dasar penting dalam merancang program pembinaan karakter religius yang adaptif, moderat, dan menghargai pluralitas, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan antarsesama.

**Tabel 3. 2 Data Siswa SMAN 3 Semarang**

| NO | KELAS | JUMLAH | JENIS KELAMIN | | AGAMA | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | ISLAM | KRISTEN | HINDU | BUDHA | KATOLIK |
| 1 | X MIPA 1 | 34 | 15 | 19 | 24 | 10 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | X MIPA 2 | 34 | 13 | 21 | 23 | 11 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | X MIPA 3 | 34 | 13 | 21 | 28 | 0 | 0 | 0 | 6 |
| 4 | X MIPA 4 | 35 | 14 | 21 | 29 | 0 | 0 | 0 | 6 |
| 5 | X MIPA 5 | 33 | 16 | 17 | 33 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | X MIPA 6 | 34 | 14 | 20 | 34 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | X MIPA 7 | 34 | 13 | 21 | 34 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | X MIPA 8 | 33 | 13 | 20 | 33 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | X MIPA 9 | 33 | 14 | 19 | 33 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | X OLIMPIADE | 36 | 13 | 22 | 30 | 1 | 0 | 1 | 3 |
| 11 | X IPS 1 | 35 | 11 | 22 | 28 | 5 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | X IPS 2 | 33 | 10 | 23 | 28 | 0 | 1 | 0 | 4 |
| **JUMLAH** | | 405 | 159 | 246 | 357 | 27 | 1 | 1 | 19 |

| NO | KELAS | JUMLAH | JENIS KELAMIN | | AGAMA | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | ISLAM | KRISTEN | HINDU | BUDHA | KATOLIK |
| 1 | X MIPA 1 | 36 | 14 | 19 | 24 | 12 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | X MIPA 2 | 36 | 14 | 21 | 22 | 13 | 1 | 0 | 0 |
| 3 | X MIPA 3 | 36 | 9 | 21 | 30 | 0 | 0 | 0 | 6 |
| 4 | X MIPA 4 | 36 | 15 | 21 | 30 | 0 | 0 | 0 | 6 |
| 5 | X MIPA 5 | 36 | 16 | 17 | 36 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6 | X MIPA 6 | 36 | 17 | 20 | 36 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | X MIPA 7 | 36 | 15 | 21 | 36 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | X MIPA 8 | 36 | 14 | 20 | 35 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | X MIPA 9 | 36 | 12 | 19 | 36 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | X OLIMPIADE | 35 | 14 | 22 | 32 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 11 | X IPS 1 | 36 | 14 | 22 | 34 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | X IPS 2 | 36 | 14 | 28 | 29 | 0 | 0 | 0 | 7 |
| **JUMLAH** | | 405 | 162 | 269 | 380 | 29 | 1 | 1 | 20 |

| NO | KELAS | JUMLAH | JENIS KELAMIN | | AGAMA | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | ISLAM | KRISTEN | HINDU | BUDHA | KATOLIK |
| 1 | X MIPA 1 | 33 | 11 | 22 | 25 | 8 | 0 | 0 | 0 |
| 2 | X MIPA 2 | 34 | 16 | 18 | 23 | 11 | 0 | 0 | 0 |
| 3 | X MIPA 3 | 35 | 12 | 23 | 20 | 0 | 0 | 0 | 15 |
| 4 | X MIPA 4 | 34 | 12 | 22 | 20 | 14 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | X MIPA 5 | 34 | 15 | 19 | 32 | 0 | 2 | 0 | 0 |
| 6 | X MIPA 6 | 32 | 11 | 21 | 32 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7 | X MIPA 7 | 34 | 12 | 22 | 34 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | X MIPA 8 | 31 | 10 | 21 | 31 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | X MIPA 9 | 34 | 13 | 21 | 34 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | X 10 | 34 | 16 | 18 | 27 | 4 | 0 | 0 | 3 |
| 11 | X IPS 1 | 34 | 19 | 15 | 32 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | X IPS 2 | 35 | 21 | 14 | 31 | 0 | 0 | 0 | 4 |
| **JUMLAH** | | 404 | 168 | 236 | 341 | 39 | 2 | 0 | 22 |

**5. Sarana dan prasarana**

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu sekolah unggulan di Jawa Tengah yang terletak di Jalan Pemuda, pusat kota Semarang. Secara fisik, sekolah ini memiliki tata ruang yang tertata rapi dan sistematis, mencerminkan manajemen pendidikan yang profesional. Berdasarkan denah ruang yang tersedia, kompleks sekolah terbagi ke dalam beberapa zona strategis yang mendukung seluruh aktivitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Di bagian depan atau sisi utara sekolah, terdapat berbagai ruang administrasi penting, seperti ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, dan ruang guru. Area ini juga berdekatan dengan ruang pelayanan kesehatan (UKS), perpustakaan, serta beberapa ruang kelas untuk jenjang kelas X. Keberadaan ruang-ruang ini di bagian depan memberikan kemudahan akses bagi siswa, guru, maupun tamu yang datang ke sekolah.

Tepat di tengah kawasan sekolah terdapat aula besar dan lapangan upacara yang luas. Di sekelilingnya tersebar berbagai ruang kelas dari jenjang X, XI, hingga XII, serta fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium kimia, laboratorium biologi, dan ruang multimedia. Fasilitas ini menjadi pusat kegiatan akademik yang menunjang proses belajar-mengajar berbasis sains dan teknologi. Selain itu, di

sisi timur aula juga terdapat kafetaria yang menyediakan kebutuhan konsumsi siswa dan guru, sekaligus menjadi tempat interaksi sosial antarwarga sekolah.

Masih di zona tengah, SMA Negeri 3 Semarang juga dilengkapi dengan masjid Al-Ikhlas yang representatif dan menjadi pusat kegiatan keagamaan. Penempatan masjid di jantung sekolah mencerminkan komitmen institusi ini dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada seluruh warga sekolah. Tidak hanya untuk kegiatan ibadah, masjid juga menjadi pusat pembiasaan akhlak dan karakter mulia melalui kegiatan keagamaan rutin yang terintegrasi dalam kurikulum dan ko-kurikuler sekolah.

Lebih ke arah selatan, terdapat lapangan olahraga yang cukup luas dan representatif. Lapangan ini digunakan untuk kegiatan pendidikan jasmani, upacara rutin, hingga ajang kompetisi antar kelas maupun antar sekolah. Letaknya yang berdekatan dengan jalan utama juga memberikan akses mudah bagi kendaraan keluar-masuk saat terdapat kegiatan besar.

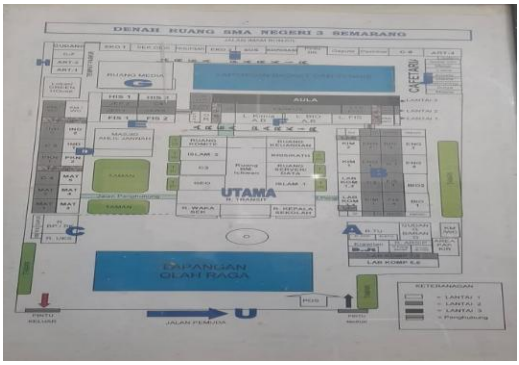
Seluruh area sekolah terdiri dari bangunan tiga lantai yang saling terhubung. Lantai satu digunakan untuk ruang-ruang inti, seperti kelas dan tata usaha, sedangkan lantai dua dan tiga dimanfaatkan untuk ruang kelas tambahan, laboratorium, ruang seni, hingga ruang guru bidang studi.

Sistem penghubung antarbangunan yang terstruktur memungkinkan mobilitas siswa dan guru berjalan lancar.

Keberadaan taman-taman kecil di berbagai sudut sekolah menambah kesejukan dan kenyamanan lingkungan belajar. Tidak hanya berfungsi sebagai estetika, taman-taman ini juga digunakan sebagai sarana pembelajaran luar ruang yang mendukung pengembangan literasi lingkungan dan karakter cinta alam.

Secara keseluruhan, denah ruang SMA Negeri 3 Semarang menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan manajemen tata ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung suasana belajar yang kondusif, religius, sehat, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk generasi SPECTACULAR, yakni generasi yang cerdas, tangguh, aktif, inovatif, berbakat, berbudaya, dan religius.

**Gambar 3. 1 Denah SMAN 3 Semarang**



## B. Manajemen Kokurikuler di SMAN 3 Semarang

Menurut Umi Nahdiyah dkk, kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip penting, seperti mendukung pembelajaran utama, tidak membebani siswa maupun orang tua, serta didukung oleh administrasi, pemantauan, dan penilaian yang baik. Pelaksanaan yang terstruktur akan membantu mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan sikap menghargai keberagaman pada siswa.[59] Hal ini relevan dengan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

> "*Nilai religius adalah hal yang mutlak dan tidak boleh dilupakan. Kami percaya bahwa pendidikan karakter yang kokoh tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual. Di SMAN 3 Semarang, penguatan nilai religius menjadi landasan utama, bukan pelengkap. Itulah mengapa kami mengintegrasikan program-program seperti Specta Religi dan Charity ke dalam kegiatan kokurikuler. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan ibadah, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta membangun spiritualitas yang mendalam pada diri*

[59] Umi Nahdiyah, Ali Imron, and Raden Bambang Sumarsono, *"Manajamen Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Students Well-Being,*" *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 2 (2023): 169–78, https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i2.22499.

*siswa. Ini sejalan dengan filosofi kami bahwa karakter yang kuat adalah penunjang utama keberhasilan intrakurikuler."*[60]

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, SMA Negeri 3 Semarang menjalankan program *Specta Charity* dan *Specta Religi*. *Specta Charity* sendiri dipahami sebagai bentuk kepedulian langsung untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, tanpa mengharapkan imbalan. Bantuan ini umumnya ditujukan kepada mereka yang membutuhkan, baik berupa tempat tinggal, pakaian, maupun makanan, sebagai bentuk kasih sayang terhadap sesama.

*Specta Charity* adalah salah satu program sekolah yang bertujuan menumbuhkan rasa sosial, sikap kritis, semangat perubahan, dan jiwa intelektual di kalangan siswa, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Program ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian sosial di kalangan siswa, sehingga mereka lebih peka terhadap kondisi sekitar dan sesama.

Sementara itu, Specta Religi merupakan kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa sesuai dengan agama yang mereka anut. Melalui program ini, diharapkan peserta didik memiliki dasar keimanan yang kuat serta mampu mewujudkan nilai-nilai dalam profil pelajar

[60] S, Wawancara PIC Wakakurikulum di Ruang Guru, Pada Jumat 9 Mei 2025.

Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

**1. Perencanaan**

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah perlu dimulai dengan membangun kesadaran kolektif dan menyatukan pandangan seluruh elemen sekolah mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas yang berlangsung. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam sebagai kebiasaan *(habit*) di kalangan seluruh stakeholder sekolah. Salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan adalah menyosialisasikan urgensi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hal ini penting mengingat hasil pendidikan selama ini cenderung mengabaikan aspek nilai/karakter, padahal tantangan ke depan menuntut sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat untuk menghadapi persaingan global. Lebih lanjut, perencanaan pendidikan karakter juga harus dilandasi dengan regulasi yang jelas. Aturan atau dasar hukum mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah harus dipahami oleh semua pihak terkait, agar mereka dapat menjalankannya secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan.[61]

[61] *Ahmad, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya).*"

Kegiatan kokurikuler di SMAN 3 Semarang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mendukung terbentuknya karakter religius siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Beberapa program unggulan seperti Specta Religi dan Specta Charity telah disusun sejak awal tahun dan tercantum dalam Kalender Pendidikan Sekolah. Kegiatan ini juga terintegrasi dengan tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada nilai *Spiritualitas* dan *Moderasi Beragama*. Dalam wawancara dengan PIC Kokurikuler selaku pembina kokurikuler, beliau menyatakan:

> *"Perencanaan kegiatan kokurikuler seperti Specta Religi dan Specta Charity itu memang sudah terstruktur dari awal tahun. Kami susun di kalender sekolah dan disesuaikan dengan agenda-agenda P5. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya jadi formalitas, tapi benar-benar jadi ruang Latihan karakter dan empati siswa."*[62]

Hal senada disampaikan oleh Guru PAI selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

> *"Kegiatan seperti Specta Religi itu bukan hanya pelengkap, tapi bagian dari pembiasaan ibadah dan akhlak. Di awal tahun ajaran, kami ikut menyusun kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan program sekolah. Jadi siswa bisa merasakan bahwa*

[62] H, Wawancara PIC Kokurikuler , di Ruang Guru , Pada Rabu 7 Mei 2025

*nilai agama tidak terpisah dari kehidupan sekolah."* [63]

Hal ini didukung oleh kalender Kalender Pendidikan Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 di SMA Negeri 3 Semarang.

**Gambar 3. 2**
**Kalender Pendidikan di SMA Negeri 3 Semarang**




Dalam kalender tersebut memuat rincian kegiatan belajar mengajar selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025, dengan total hari kalender dan hari efektif yang bervariasi setiap bulannya. Pada bulan Januari 2025 terdapat 31 hari kalender dengan total 18 hari efektif pembelajaran. Pada bulan Februari yang juga memiliki 31 hari kalender, terdapat peningkatan hari efektif menjadi 20 hari, menandakan adanya pengurangan hari libur atau kegiatan non-pembelajaran. Bulan Maret menunjukkan

[63] R, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

penurunan drastis hari efektif menjadi hanya 8 hari meskipun terdapat 30 hari kalender, yang kemungkinan disebabkan oleh adanya libur panjang, ujian, atau kegiatan khusus sekolah. April kembali memiliki 31 hari kalender dengan 17 hari efektif, sementara bulan Mei dengan 31 hari kalender memiliki 19 hari efektif. Pada bulan Juni yang terdiri dari 30 hari kalender, hari efektif menurun menjadi hanya 6 hari, diindikasikan sebagai masa penutupan semester yang kemungkinan termasuk ujian akhir dan masa libur semester

Warna-warna yang tercantum pada kalender tersebut turut menunjukkan hari-hari penting seperti hari libur nasional, cuti bersama, ujian, dan kegiatan sekolah lainnya yang berpengaruh pada hari efektif pembelajaran. Kalender ini menjadi pedoman penting dalam penyusunan jadwal pembelajaran, kegiatan evaluasi, dan pengelolaan waktu sekolah secara keseluruhan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan target pendidikan.

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SMAN 3 Semarang difokuskan pada pembentukan karakter religius dan sosial siswa melalui berbagai program unggulan. Kegiatan *Specta Charity* dirancang untuk menumbuhkan rasa simpati dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam aksi sosial yang

membentuk empati dan tanggung jawab terhadap sesama.hal ini relevan dengan pendapat Lulu Rahma Aulia dkk kegiatan kolaboratif dan kegiatan sosial di sekolah dapat membantu siswa memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga meningkatkan empati. [64] Sementara itu, *Specta Religi* bertujuan membiasakan siswa dalam menjalankan ibadah secara rutin serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

**2. Pengoraganisasian**

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi dalam manajemen yang meliputi beberapa aktivitas penting, yaitu: (1) pembagian tugas yang terdefinisi dengan jelas *(job description),* (2) distribusi aktivitas berdasarkan tingkat wewenang dan tanggung jawab, (3) penataan serta pengelompokan pekerjaan sesuai dengan sistem koordinasi antara individu dan kelompok, dan (4) pengelolaan hubungan kerja di antara anggota organisasi.[65]

Kegiatan pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang telah ditetapkan sejak awal tahun ajaran, biasanya saat pelaksanaan rapat kerja. Dalam kegiatan tersebut disusun kontrak kerja serta pembagian

[64] Lulu Rahma Aulia et al., "*Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar*," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71–79, https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291.

[65] A Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).h.148-149.

tanggung jawab *(job description)* yang rinci dan jelas untuk kepala sekolah, wakil kepala, guru, dan tenaga administrasi, mencakup apa saja yang akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan.

Adapun pengorganisasian kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 3 Semarang dibentuk secara kolaboratif dan berjenjang. Khusus pada divisi *Specta Religi & Charity*, tim pelaksana terdiri dari sejumlah pendidik yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam pembinaan karakter siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, susunan tim pelaksana terdiri atas: Drs. Maskur, M.Si selaku koordinator, serta tiga anggota, yaitu Muslimah, S.Aid., M.Pd.I; Heri Nugroho, S.Pd., M.Si., M.Pd; dan Rohman, S.Pd., M.Pd. Tim ini bekerja secara sinergis dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang berperan sebagai mentor moral bagi siswa.

Dalam pelaksanaan tugas, tim mengacu pada prinsip-prinsip manajemen dalam perspektif Islam, yaitu *tanfidz al-mas'uliyyah* (pelimpahan tanggung jawab secara terstruktur) dan *ta'awun* (kerjasama kolektif). Pembagian peran yang jelas di dalam tim dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan efektif sesuai dengan tupoksi masing-masing.Struktur organisasi kokurikuler dibentuk secara kolaboratif dan berjenjang. Khusus untuk divisi Specta Religi & Charity, komposisi tim terdiri dari:

**Tabel 3. 3 Tim Specta Religi & Charity**

| NO | NAMA | JABATAN DALAM TIM |
|---|---|---|
| 1. | Drs. Maskur, M.Si | Koordinator |
| 2. | Muislimah, S.Aid, M.Pd.I | Anggota |
| 3. | Heri Nugroho, S.Pd., M.Si., M.Pd | Anggota |
| 4. | Rohman, S.Pd., M.Pd \| | Anggota |

Adapun pembagian Jobdesk sebagai berikut :

1. Drs.Maskur,M.Si (Koordinator)

   Bertugas mengkoordinasikan seluruh pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Koordinator juga berperan sebagai penanggung jawab utama dan memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2. Muslimah, S.Aid, M.Pd.I (Anggota)

   Bertugas sebagai pembina kegiatan yang memberikan arahan dan bimbingan kepada panitia pelaksana. Selain itu, beliau juga secara khusus bertugas sebagai pengisi ceramah atau tausiyah pada kegiatan perayaan hari besar Islam, sekaligus membimbing siswa dalam memahami hikmah peringatan hari besar tersebut.

3. Heri Nugroho, S.Pd., M.Si., M.Pd (Anggota)

   Bertugas sebagai pembina kegiatan yang memberikan arahan kepada panitia, serta turut

membantu dalam pengisian materi atau ceramah keagamaan apabila dibutuhkan. Selain itu, beliau juga turut melakukan pendampingan dalam teknis pelaksanaan kegiatan.

4. Rohman, S.Pd., M.Pd (Anggota)

   Bertugas sebagai pembina khusus untuk bidang Rohani Islam (Rohis) di SMAN 3 Semarang. Selain memberikan bimbingan kepada pengurus Rohis, beliau juga bertugas untuk memimpin doa dalam kegiatan perayaan hari besar Islam. Di samping itu, beliau juga turut mendampingi kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis serta memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Dalam struktur pengelolaan kegiatan kokurikuler di SMA Negeri 3 Semarang, peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Wakakur) sangat strategis sebagai konseptor utama. Wakakur bertanggung jawab dalam merancang konsep dasar kegiatan kokurikuler, termasuk merumuskan visi, arah kebijakan, dan integrasi program dengan tujuan pendidikan nasional serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah. Konsep ini kemudian menjadi landasan pelaksanaan bagi masing-masing program, termasuk *Specta Religi* dan *Specta Charity*.

Setelah konsep disusun dan disepakati dalam lingkup manajerial sekolah, tahapan implementasi teknis berada di

bawah koordinasi PIC Kokurikuler *selaku Person in Charge* (PIC) kegiatan kokurikuler. Sebagai PIC, beliau memegang kendali penuh terhadap pelaksanaan di lapangan, mulai dari proses perencanaan rinci, pembentukan tim kerja, koordinasi antar divisi, hingga pengawasan dan evaluasi kegiatan. Dengan kepemimpinan beliau, kegiatan kokurikuler dapat terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan kerangka yang telah dirancang oleh tim kurikulum.Hubungan kerja antara Waka kurikulum dan PIC menunjukkan adanya sinergi antara perumusan kebijakan dan pelaksanaan operasional. Pengorganisasian ini dijelaskan sebagai berikut:

> *"Pengorganisasian kegiatan kokurikuler itu bukan hanya soal teknis, tapi siapa yang membina juga harus jadi teladan. Guru pembina kami pilih yang sudah punya rekam jejak membina siswa dengan pendekatan karakter. Misalnya, kegiatan Jumat Berkah tidak hanya dilaksanakan, tapi siswa juga didampingi untuk memahami makna sosial dan spiritualnya."*[66]

Selain itu, PIC Kokurikuler, selaku Penanggung Jawab kegiatan Specta friday, menambahkan:

> *"Dalam struktur tim Spectafriday, saya bertugas mengarahkan jalannya program agar berjalan baik. Ketua menyusun dan mengkoordinasikan perencanaan, sementara koordinator divisi mengatur aspek teknis. Dengan pembagian ini,*

[66] S, Wawancara PIC Wakakurikulum di Ruang Guru, Pada Jumat 9 Mei 2025.

*setiap kegiatan terorganisir dengan jelas dan bisa dijalankan dengan tanggung jawab masing-masing."* [67]

**3. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan anggota kelompok secara optimal agar mereka memiliki kemauan dan semangat dalam berupaya mencapai tujuan yang telah disepakati dan direncanakan bersama sebelumnya.[68]

Program Specta Charity dan Specta Religi di SMA Negeri 3 Semarang dirancang untuk menumbuhkan karakter sosial dan religius peserta didik secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini merupakan bagian dari strategi sekolah dalam mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Program *Specta Charity* dan *Specta Religi* dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk *Specta Charity*, kegiatan ini rutin diselenggarakan setiap hari Jumat. Selain kegiatan yang terjadwal, program ini juga dapat dilaksanakan secara

[67] H, Wawancara PIC Kokurikuler , di Ruang Guru , Pada Rabu 7 Mei 2025.

[68] G. R. Terry, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2010).h.62.

insidental, terutama dalam rangka merespons kondisi-kondisi sosial tertentu, seperti bencana alam, peringatan hari besar nasional, atau kegiatan berbasis kemanusiaan lainnya. Fleksibilitas pelaksanaan insidental ini memungkinkan sekolah untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial secara langsung sesuai dengan konteks yang dihadapi peserta didik.

Sementara itu, program *Specta Religi* juga dijadwalkan setiap hari Jumat dan menjadi bagian dari rutinitas pembinaan karakter religius peserta didik. Hari Jumat dipilih karena memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam beberapa agama, serta dinilai sebagai waktu yang tepat untuk membentuk suasana reflektif dan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik dan pembagian waktu pembinaan keagamaan yang telah disepakati dalam program kerja tahunan sekolah.

Bentuk kegiatan dalam program *Specta Charity* dan *Specta Religi* disusun dengan mempertimbangkan tujuan karakter yang ingin dibangun, yaitu nilai sosial dan religius, serta keberagaman latar belakang peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan sikap peduli, empati, tanggung jawab sosial, sekaligus memperkuat keimanan dan praktik keagamaan mereka.

Pada program *Specta Charity*, kegiatan difokuskan pada penguatan kepedulian sosial dan semangat gotong royong. Beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

a. Jumat Berkah, yaitu kegiatan berbagi makanan atau bingkisan kepada masyarakat sekitar sekolah.
b. Jumat Beramal, berupa pengumpulan donasi secara sukarela oleh peserta didik untuk disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
c. Peduli Anak Yatim, yaitu pemberian santunan kepada anak yatim sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian sosial.
d. Peduli Lansia, kegiatan kunjungan dan pemberian bantuan kepada panti jompo sebagai bentuk penghargaan dan kepedulian terhadap orang lanjut usia.
e. Peduli Korban Bencana Alam, yaitu penggalangan dan penyaluran bantuan untuk masyarakat terdampak bencana, seperti banjir, gempa bumi, atau kebakaran.

Sementara itu, program *Specta Religi* bertujuan memperkuat nilai-nilai keimanan, spiritualitas, dan toleransi antarumat beragama Menurut Lickona karakter religius dapat dibangun melalui pengalaman nyata dalam kegiatan keagamaan, yang mencakup pembiasaan ibadah, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis

keagamaan.[69] Bentuk kegiatan disesuaikan dengan agama yang dianut oleh peserta didik agar proses pembinaan dapat berjalan secara inklusif dan bermakna. Kegiatan tersebut antara lain:

a. Untuk peserta didik beragama Islam, kegiatan yang dilakukan meliputi shalat dhuha berjamaah, dzikir dan doa bersama, pembacaan shalawat, serta pembinaan karakter melalui tausiyah atau kajian ringan yang dipandu oleh guru agama.
b. Untuk peserta didik beragama Kristen, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ibadah bersama, serta sesi pujian dan penyembahan (*praise and worship*) yang dibimbing oleh guru agama Kristen.
c. Untuk peserta didik beragama Katolik, bentuk kegiatan terdiri dari ibadat bersama dan doa Rosario yang bertujuan memperkuat spiritualitas serta membiasakan peserta didik menjalankan ibadah secara rutin.

Sebagai bagian dari penguatan karakter religius dan moderasi beragama, kegiatan *Specta Religi* juga mencakup peringatan dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan ini diselenggarakan secara berkala sesuai kalender keagamaan, dan melibatkan siswa, guru, serta warga sekolah lainnya dalam suasana yang edukatif, inklusif, dan penuh

[69] Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

makna. Setiap perayaan tidak hanya menjadi ajang seremonial keagamaan, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, toleransi, dan kebersamaan dalam keberagaman.

Beberapa peringatan hari besar keagamaan yang rutin diselenggarakan antara lain:

a. Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati oleh peserta didik beragama Islam dengan kegiatan seperti pembacaan maulid, ceramah keagamaan, pembacaan shalawat, serta kegiatan berbagi kepada sesama.Ciri khas dari perayaan hari besar Islam di SMA Negeri 3 Semarang adalah kebijakan sekolah untuk tidak mengundang ustadz atau ustadzah yang sedang viral di media sosial. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menjaga reputasi sekolah, menghindari unsur popularitas semata, dan menekankan substansi nilai dalam kajian. Sebagai gantinya, pihak sekolah lebih memilih menghadirkan tokoh agama yang memiliki pondok pesantren atau latar belakang keilmuan yang kuat, meskipun tidak terlalu terekspos publik. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjunjung nilai keilmuan, kesederhanaan, dan keautentikan dalam dakwah Islam.
b. Hari Raya Natal diperingati oleh siswa beragama Kristen dan Katolik melalui ibadah bersama yang disertai

kegiatan berbagi kasih, pujian rohani, serta refleksi nilai-nilai ketulusan, cinta kasih, dan pengorbanan.

c. Hari Raya Waisak, yang diperingati oleh siswa beragama Buddha, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan reflektif yang menekankan nilai kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kehidupan.
d. Hari Raya Nyepi dan Galungan untuk siswa beragama Hindu diperingati dengan kegiatan pembelajaran nilai keheningan, toleransi, dan pengendalian diri, yang diintegrasikan ke dalam diskusi kebudayaan dan refleksi nilai-nilai spiritual.

Perayaan hari besar keagamaan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan peserta didik, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai kebhinekaan. Sekolah berkomitmen untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana memperkuat jati diri siswa, mengembangkan sikap saling menghormati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang damai, inklusif, serta selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Rohani Islam (Rohis) SMAN 3 Semarang, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan perayaan hari besar Islam di sekolah tersebut. Pengurus Rohis menjelaskan bahwa setiap kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, memang

sepenuhnya dipegang oleh Rohis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa SMAN 3 Semarang yang beragama Islam.

Namun, pengurus Rohis mengakui bahwa pelaksanaan perayaan hari besar Islam di SMAN 3 Semarang tidak selalu bisa dilakukan tepat pada tanggal peringatannya. Hal ini disebabkan oleh padatnya agenda sekolah yang mencakup berbagai kegiatan akademik, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler lainnya. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan perayaan hari besar Islam terkadang dilaksanakan lebih awal atau justru mundur dari jadwal seharusnya.

Pengurus Rohis menegaskan bahwa pihaknya harus selalu siap siaga dalam merancang skema kegiatan, termasuk menyiapkan beberapa alternatif waktu pelaksanaan. Mereka juga menyusun rencana cadangan jika terjadi perubahan jadwal mendadak dari pihak sekolah. Selain itu, dalam proses pelaksanaan, Rohis tidak bekerja sendiri, melainkan mendapatkan bimbingan dan dukungan penuh dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI biasanya membantu dalam menyusun materi kegiatan, mengoordinasi teknis acara, hingga memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan syariat Islam.

Dalam wawancara tersebut, pengurus Rohis juga menyampaikan bahwa meskipun pelaksanaan kegiatan terkadang tidak sesuai jadwal, namun semangat dan antusiasme para peserta tetap tinggi. Mereka menganggap bahwa kegiatan perayaan hari besar Islam ini bukan sekadar peringatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan karakter religius di kalangan siswa SMAN 3 Semarang. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh pengurus rohis :

> *"Memang, kegiatan perayaan hari besar Islam di SMAN 3 Semarang ini seringkali tidak bisa tepat waktu, karena padatnya kegiatan sekolah. Tapi kami di Rohis sudah terbiasa menghadapi hal ini. Biasanya, kami menyiapkan beberapa opsi waktu, dan kami selalu berkoordinasi dengan guru pembina Rohis, terutama guru PAI. Alhamdulillah, meskipun terkadang jadwal berubah, kegiatan tetap berjalan lancar, dan siswa tetap antusias mengikuti."*[70]

Hal ini merupakan kewajaran mengingat sekolah memiliki waktu yang terbatas dan banyaknay kegiatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Multazam Pengamatan terhadap *perayaan hari*

[70]A, Pengurus Rohis wawancara di masjid, pada senin 26 Mei 2025

*besar Islam (PHBI)* di SMA Al Ma'ruf menunjukkan bahwa kegiatan peringatan dapat dilaksanakan sebelum atau setelah hari tanggal merah nasional, terutama jika hari besar tersebut bertepatan dengan hari libur sekolah. [71]

**Gambar 3. 3 Maulid Nabi Muhammad SAW**



**4. Evaluasi**

Evaluasi terhadap pelaksanaan program *Specta Charity* dan *Specta Religi* dilakukan secara kualitatif, dengan pendekatan partisipatif dan reflektif. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam membentuk karakter sosial dan religius peserta didik serta

[71] Multazam, *"Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah"* (Tidak diterbitkan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta., n.d.).

memastikan keberlanjutan kegiatan yang relevan dan berdampak.

Proses evaluasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu observasi guru, refleksi siswa, dan laporan kegiatan. Guru berperan dalam mengamati secara langsung keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, baik dari segi keaktifan, sikap, maupun interaksi antar siswa. Selain itu, siswa juga diberi ruang untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan, baik secara lisan maupun tertulis. Laporan kegiatan yang disusun oleh tim pelaksana juga menjadi instrumen evaluatif yang mencatat capaian, tantangan, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Adapun aspek yang menjadi fokus dalam proses evaluasi meliputi:

a. Partisipasi aktif siswa

   Evaluasi mencermati sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyampaian ide atau inisiatif selama program berlangsung. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembentukan karakter.

b. Perubahan sikap dan perilaku religius

   Salah satu indikator keberhasilan program *Specta Religi* adalah adanya perubahan positif dalam sikap dan

perilaku religius peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya kebiasaan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, serta munculnya sikap hormat terhadap perbedaan keyakinan.

c. Keterlibatan dalam kegiatan spiritual lintas agama

Program ini juga mendorong siswa untuk terbuka terhadap keberagaman dengan tetap menjaga keyakinan masing-masing. Evaluasi terhadap aspek ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam konteks kegiatan spiritual lintas agama.

Evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru pembina, BK, dan tim kesiswaan. Menurut Pak Fauzan:

> *"Kami rutin mengevaluasi kegiatan kokurikuler setiap bulan. Apakah siswa terlibat aktif, bagaimana sikap mereka dalam kegiatan, dan apakah ada perubahan dari segi karakter. Kami juga diskusi dengan guru BK kalau ada siswa yang perlu pendampingan lanjutan setelah kegiatan berlangsung. Dimana sampai sekarang anak-anak juga antusias dalam menjalankan kegiatan yah sekitar 95% aktif "*

Guru PAI juga menambahkan:

> *"Kami pantau apakah siswa konsisten mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat Dhuha atau doa pagi. Kalau ada yang kurang aktif, biasanya kami beri pendekatan personal. Karena bagi kami, perubahan sikap sehari-hari itulah indikator keberhasilan kegiatan keagamaan."*

## C. Manajemen Ekstrakurikuler Di Sman 3 Semarang

### 1. Perencanaan

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Semarang dirancang sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Perencanaan kegiatan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disusun dengan merujuk pada berbagai regulasi dan pedoman yang berlaku. Landasan yuridis yang menjadi acuan dalam perencanaan mencakup Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar. Selain itu, perencanaan kegiatan juga mengacu pada Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/04888. Di tingkat satuan pendidikan, arahan Kepala Sekolah serta usulan dari tim pimpinan sekolah turut menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler. Tidak kalah penting, tata tertib siswa SMAN 3 Semarang tahun pelajaran 2024/2025 juga menjadi pedoman untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah.

Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pembina ekstrakurikuler, guru BK, dan kesiswaan. Kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan

pengembangan minat bakat siswa dan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya religiusitas, kepemimpinan, dan gotong royong. Berikut ini adalah suasana rapat Bersama :

**Gambar 3. 4 Rapat Bersama**



Menurut Tiar et al. (2023), perencanaan yang optimal meliputi penetapan tujuan, pemilihan materi, metode, serta media pembelajaran yang akan diterapkan.[72] Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arzaqi et al. (2022) menekankan pentingnya penerapan manajemen pendidikan yang efektif guna menjamin keberhasilan proses

[72] I. Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, "*Pengelolaan Pembelajaran Tari Pada Padepokan Seni Alang Alang Kumitir," JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, n.d., https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p931-946.

pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.[73]

Senada dengan itu, kegiatan yang bersifat religius dirancang untuk memperkuat integrasi nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Menurut Pak Rohman:

> *"Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, Tahfidz, dan Rebana kami rancang sejak awal tahun agar menjadi kebiasaan yang menanamkan nilai-nilai ibadah, adab, dan kedisiplinan."*[74]

Teori yang mendasari perencanaan ini adalah teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam manajemen pendidikanMenurut Mu'arifah dan rekan-rekannya (2024), penerapan POAC yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kinerja dan keefektifan institusi pendidikan.[75]

**Tabel 3. 4 Ekstrakurikuler Kelompok Kerohanian SMAN 3 Semarang**

| NO | Jenis subsie | Pembina | Hari/Waktu | Tempat |
|---|---|---|---|---|

[73] A. K. Arzaqi, R. N., Hendriawan, D., & Rahayu, "Strategi Pengembangan Game Digital Berbasis Keterampilan Executive Function Anak Usia Dini.," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v9i2.3769.

[74] R, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

[75] Nurvianna Mu'arifah, Mahsun, and Moh. Khoirul Fatihin, "Paradigm Of Islamic Education Management From The Perspective Of Educational Philosophy: Developing A Strategic Plan For Islamic Schools," *al-masail: journal of islamic studies* 2, no. 1 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i3.383.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Rohis | Muslimah, S.Ag., M.Pd.I | Selasa, 15.45–17.15 | Sesuai dengan ruang pembimbing |
| 2. | DOC (Rohani Kristen) | Marthalena Gultom | Rabu, 15.45–17.15 | Sesuai dengan ruang pembimbing |
| 3. | Pelita (Rohani Katolik) | Anastasia Verawati, S.Pd | Jumat, 14.15–15.45 | Sesuai dengan ruang pembimbing |
| 4. | Rebana | -Muslimah, S.Ag., M.Pd.I Rohman, S.Pd.I, M.Pd | Senin, 15.45–17.15 | Sesuai dengan ruang pembimbing |
| 5. | Tahfidz | Hery Nugroho, S.Pd.I., M.Si | Kamis, 15.45–17.15 | Sesuai dengan ruang pembimbing |

Pembagian ini mengacu pada prinsip tanfidz al-mas'uliyyah (delegasi tanggung jawab) dan ta'awun (kerja sama). Koordinasi antar-pembina difasilitasi oleh Wakasek Kesiswaan.

Salah satu program ekstrakurikuler unggulan di SMA Negeri 3 Semarang adalah Kelas Tahfidz, yang dirancang sebagai media pembinaan karakter religius sekaligus wadah pengembangan potensi siswa dalam bidang hafalan Al-

Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, disampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler secara umum hanya akan dibuka jika memenuhi kriteria jumlah peserta minimal.

Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

> *"Ekstrakurikuler itu kita buka kalau memang peminatnya cukup, minimal 20 siswa aktif. Supaya kegiatan bisa berjalan efektif dan terarah. Tidak sekadar formalitas."*[76]

Kelas Tahfidz sendiri merupakan program yang muncul atas inisiatif dari para alumni yang menginginkan adanya ruang lanjutan hafalan bagi siswa yang sudah memiliki dasar sejak jenjang sebelumnya. Harapannya, SMA dapat menjadi tempat melanjutkan proses hafalan yang sudah dimulai di tingkat SMP. Seperti yang disampaikan oleh wakakurikulum:

> *"Kelas Tahfidz ini awalnya dari dorongan alumni juga, mereka ingin anak-anak yang dari SMP sudah punya hafalan bisa lanjut di SMA. Kita tanggapi dengan membuat program ini secara resmi."*[77]

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Semarang terbagi ke dalam beberapa kelompok pengembangan, di antaranya adalah kelompok kerohanian dan kelompok kepemimpinan. Pada

[76] S, Wawancara PIC Wakakurikulum di Ruang Guru, Pada Jumat 9 Mei 2025.

[77] S, Wawancara PIC Wakakurikulum di Ruang Guru, Pada Jumat 9 Mei 2025.

kelompok kerohanian, kegiatan difokuskan untuk membentuk karakter religius peserta didik serta membiasakan mereka dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi antaragama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Di samping itu, pengembangan potensi siswa dalam bidang seni religi dan hafalan Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dari tujuan kelompok ini.

Sementara itu, kelompok kepemimpinan bertujuan untuk melatih keterampilan dasar kepemimpinan siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membiasakan kerja kolaboratif dalam berbagai konteks. Kegiatan ini juga dirancang untuk membentuk pribadi yang mandiri, mencintai lingkungan, serta memiliki kesiapsiagaan terhadap situasi yang menuntut respon cepat dan tepat. Tak kalah penting, melalui kelompok ini, peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan menumbuhkan empati terhadap sesama, sebagai wujud konkret dari karakter siswa yang berintegritas dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

**2. Pengorganisasian**

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang dibagi menjadi dua kelompok besar: Kelompok kerohanian

Dalam implementasinya, SMA Negeri 3 Semarang kelas tahfidz menjalin kerja sama dengan Darul Quran (DAQU), sebuah lembaga tahfidz nasional yang diasuh oleh Ustadz Yusuf Mansur. Kerja sama ini meliputi pelatihan rutin tahfidz di sekolah, kegiatan *camp* tahfidz di lingkungan pesantren DAQU, hingga pelaksanaan wisuda hafidz/hafidzah.

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Guru PAI, guru Pendidikan Agama Islam sekaligus pembina program tahfidz. Ia menyampaikan bahwa kerja sama dengan DAQU menjadi nilai strategis dalam mendukung keberlanjutan hafalan siswa. *"Kita kerja sama dengan DAQU supaya pembinaannya lebih terarah. Anak-anak bisa ikut wisuda juga, bahkan ada kegiatan camp tahfidz di sana. Ini juga bagus untuk motivasi mereka."*[78]

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang disusun dengan mengacu pada regulasi yang berlaku, visi dan misi sekolah, serta memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik.

Berbagai program seperti Kelas Tahfidz, Rohis, Rebana, serta kegiatan lainnya, dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk karakter religius dan menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

[78] M, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

Secara khusus, pelaksanaan program Kelas Tahfidz dirancang melalui kemitraan dengan lembaga Darul Quran (DAQU) untuk mendukung proses hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan bagi peserta didik.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menerapkan prinsip manajemen yang terstruktur, di mana program-program ekstrakurikuler tidak hanya menyesuaikan regulasi, namun juga mempertimbangkan kondisi siswa dan melibatkan pihak eksternal untuk mencapai tujuan pembinaan karakter religius.

Temuan ini didukung oleh penelitian Fatihin et al. (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan program tahfidz yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan siswa, visi sekolah, serta menjalin kemitraan dengan lembaga eksternal guna meningkatkan keberhasilan program.[79]

**3. Pelaksanaan**

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan waktu yang sudah ditetapkan. Metode pelaksanaannya mencakup:

a. Latihan ibadah, tilawah, dan pembinaan akhlak (Rohis, Tahfidz, Rebana)

[79] A. Fatihin, M., Nafi'ah, U., & Fuad, "Manajemen Tahfidz Berbasis Kemitraan Pesantren Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Pare," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746.

*"Pelaksanaan ekstrakurikuler tidak bisa hanya sebatas hadir dan latihan. Pembina harus membangun relasi personal dengan siswa, agar nilai-nilai karakter bisa tertanam dengan kuat."*[80]

Sementara itu, kegiatan religius seperti Rebana dan Tahfidz menjadi wadah penguatan identitas keislaman. Guru PAImenyampaikan:

*"Anak-anak Rebana kami ajak bershalawat bukan hanya karena seni, tapi juga sebagai bagian dari pembiasaan dzikir dan cinta Rasul. Demikian juga Tahfidz, lebih menekankan pada istiqomah, bukan hanya target hafalan.Model pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan pendekatan manajemen berbasis karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Fatihin dan rekan-rekan (2023)*."[81]

Pelaksanaan program tahfidz difokuskan pada kegiatan rutin hafalan, pembinaan karakter Islami, dan penguatan ibadah. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui monitoring hafalan, kedisiplinan siswa, dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di dalam maupun luar sekolah.

Dengan struktur pelaksanaan yang sistematis dan didukung oleh kemitraan eksternal yang kompeten,

---

[80] F, Wawancara PIC Ekstrakurikuler, di Ruang Guru, Pada Rabu 7 Mei 2025.

[81] Moh Khoirul Fatihin, Nur Asnawi, and M Fahim Tharaba, "Transforming Islamic Education: Madrasah-Based Management Strategies for Academic Excellence," *AL- Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746.

program Kelas Tahfidz di SMA Negeri 3 Semarang menjadi salah satu pilar penting dalam pembinaan karakter religius dan pembentukan profil pelajar Pancasila.

**Gambar 3. 5 Kegiatan Program Tahfidz**








Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang dilakukan secara rutin dan terjadwal, mencakup berbagai program keagamaan seperti Kelas Tahfidz, Rohis, dan Rebana. Setiap kegiatan telah memiliki jadwal pelaksanaan yang diatur oleh pihak sekolah, sehingga seluruh aktivitas dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, Kelas Tahfidz difokuskan pada kegiatan hafalan Al-Qur'an, pemahaman makna ayat-ayat suci, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga melibatkan kerja sama dengan lembaga mitra, yakni Darul Quran (DAQU), yang memberikan bimbingan hafalan, pelatihan khusus, *camp* tahfidz, serta program wisuda hafidz/hafidzah.

Pelaksanaan program ekstrakurikuler tersebut berlangsung melalui pendampingan langsung oleh para pembina yang kompeten, baik dari internal sekolah maupun dari Lembaga eksternal.Fokus pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya pada aspek hafalan atau kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembiasaan sikap, akhlak, dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2022) yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan

pendampingan tenaga pendidik yang profesional, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.[82]

**4. Evaluasi**

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan berkelanjutan oleh pembina dan guru BK melalui:

a. Observasi langsung kehadiran dan partisipasi siswa
b. Penilaian sikap, tanggung jawab, dan kepemimpinan
c. Diskusi dan refleksi dengan siswa
d. Laporan kegiatan dan dokumentasi portofolio

Hal ini disampaikan oleh guru PAI :

> *"Evaluasi kami lakukan dengan pendekatan pembinaan. Kami tidak hanya menilai teknis, tapi juga bagaimana siswa berubah dalam sikap dan tanggung jawabnya. Dalam kegiatan Rohani Islam, kami pantau siapa saja yang aktif, siapa yang perlu didekati. Tidak semua bisa dinilai dengan angka, tapi perubahan sikap bisa dirasakan langsung oleh pembina."*[83]

Model evaluasi ini mengacu pada prinsip *controlling* dalam teori POAC dan sejalan dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2017 yang mengatur penilaian hasil belajar non-akademik.Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang diharapkan tidak hanya menjadi ajang bakat, tapi juga

[82] M. Nurhayati, N., Sulastri, S., & Shobirin, "Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Gunungsari.," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022), https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4152.

[83] R, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

sebagai *laboratorium karakter*, sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona (1992) bahwa sekolah harus menjadi tempat berkembangnya kebajikan moral melalui pembiasaan.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang dilaksanakan secara rutin dan menyeluruh untuk memastikan efektivitas program dalam membentuk karakter religius siswa. Evaluasi ini melibatkan tim pembina, guru, serta pihak manajemen sekolah, yang bekerja sama melalui rapat koordinasi, diskusi reflektif, dan pengamatan langsung terhadap partisipasi serta perubahan perilaku siswa.

Untuk program Kelas Tahfidz, evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan hafalan, pengukuran keaktifan siswa, serta tes *tasmi'* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap akhir periode. Selain itu, prosesi wisuda hafidz/hafidzah digunakan sebagai bentuk evaluasi resmi terhadap pencapaian program.

Fokus evaluasi tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada aspek sikap religius—seperti kedisiplinan beribadah, akhlak dalam interaksi sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Hasil dari proses evaluasi tersebut kemudian dijadikan acuan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2022) yang menunjukkan evaluasi berkelanjutan berdasarkan

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas ekstrakurikuler keagamaan dan membentuk karakter religius siswa[84]

[84] I. K. Fitriani, *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah,*" *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913.

# BAB IV
# IMPLIKASI KEGIATAN KOKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 3 SEMARANG

Karakter religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Nilai ini diwujudkan melalui usaha untuk senantiasa berlandaskan pada ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan. [85]

Profil pelajar Pancasila merupakan wujud nyata dari penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan penting sebagai acuan utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengarahkan berbagai kebijakan pendidikan serta menjadi pedoman bagi para pendidik untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Seluruh pemangku kepentingan, baik pendidik maupun peserta didik, perlu memahami profil pelajar Pancasila, mengingat perannya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, profil ini dirancang dengan sederhana agar mudah diingat dan diterapkan dalam berbagai aktivitas di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Secara garis besar, profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

[85] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).h.24.

berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebhinekaan global; bernalar kritis; serta kreatif.

Adapun di SMAN 3 Semarang, implementasi Profil Pelajar Pancasila telah dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif, bahkan mencakup seluruh dimensi yang ada. Seluruh elemen profil tersebut diintegrasikan tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga secara nyata diwujudkan melalui program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 3 Semarang memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Berbagai kegiatan, seperti program keagamaan, organisasi siswa, kegiatan sosial, serta kegiatan lingkungan hidup, menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kokurikuler, disampaikan bahwa:

> *"Di SMAN 3 Semarang, kegiatan kokurikuler kami sudah kami sesuaikan sepenuhnya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan kokurikuler kami terdiri dari Specta Literacy (literasi), Nutrition (gizi), EcoLife (lingkungan hidup), Sport (olahraga), Religion (keagamaan), dan Charity (kegiatan sosial). Semua kegiatan ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter pelajar*

*Pancasila secara menyeluruh. Bahkan, untuk kegiatan ekstrakurikuler pun prinsipnya sama, sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kami juga siap membuka kegiatan ekstrakurikuler baru, asalkan minimal ada 20 peserta yang mendaftar."*

Keterangan tersebut mempertegas bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Semarang tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar diintegrasikan dalam setiap aktivitas sekolah, baik melalui program kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Bahkan, pengembangan program baru pun terbuka luas selama memenuhi syarat minimal peserta. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh hana dengan tema kebhinekaan global. Kegiatan yang dilakukan antara lain pertunjukan tari daerah dan bazar kuliner Nusantara. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, serta rasa bangga terhadap budaya bangsa. penelitian tersebut secara konsisten membuktikan bahwa pengayaan tema dalam kegiatan kokurikuler menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat penerapan Profil Pelajar Pancasila di tingkat SMA.[86]

[86] Apriliana Hana, "*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Kebhinekaan Di Sma*

Hal ini menunjukkan bahwa program-program kokurikuler di SMAN 3 Semarang yang mengusung tema literasi, kesehatan, lingkungan, keagamaan, olahraga, dan sosial telah berada di jalur yang tepat dalam membentuk karakter pelajar secara menyeluruh.

Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji dimensi religius, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menjadi fokus karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut rinciannya dimensi religius: [87] Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup lima aspek utama, yaitu: Akhlak beragama, Akhlak pribadi,Akhlak kepada sesama manusia, Akhlak terhadap alam, Akhlak dalam bernegara.

a. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila memahami sifat-sifat Tuhan, khususnya kasih dan sayang. Ia menyadari tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi untuk mencintai diri sendiri, sesama, dan alam, serta melaksanakan ajaran agama dengan baik. Ia juga aktif dalam

*Negeri 1 Kota Serang,*" *Nebula Jurnal Penelitian Dan Fisika* 1, no. 1 (2024), https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/nebula.v1i1.30095.

[87] Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

kegiatan keagamaan serta terus belajar memahami ajaran, nilai, sejarah, dan simbol keagamaannya untuk memperkuat iman dan kontribusi terhadap peradaban.

b. Akhlak Pribadi

Pelajar Pancasila menunjukkan kepedulian dan rasa sayang terhadap diri sendiri dengan menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Ia menjunjung integritas, jujur, adil, rendah hati, dan hormat pada diri sendiri. Ia terus berusaha memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang bisa dipercaya dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaannya, serta tetap memegang teguh ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada Manusia

Pelajar Pancasila memandang semua manusia setara. Ia mempraktikkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi terhadap perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Ia menghindari kekerasan, diskriminasi, dan sikap ekstrem. Ia juga mendorong kerukunan antarumat beragama, tidak memaksakan keyakinan, dan aktif membantu orang yang membutuhkan dengan penuh kasih dan welas asih.

d. Akhlak kepada Alam

Pelajar Pancasila menunjukkan tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam. Ia menyadari pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan berperan aktif

dalam menjaga kelestarian alam. Ia juga selalu berpikir kritis dan reflektif atas tindakan terhadap lingkungan, serta menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem bagi generasi saat ini dan masa depan.

e. Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Ia berperan aktif dalam gotong royong, musyawarah, dan pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Ia juga berusaha menciptakan keadilan sosial, serta menunjukkan cinta pada negara melalui tindakan nyata untuk menjaga persatuan dan kemanusiaan.

Di lingkungan sekolah, pembentukan kepribadian dan pengembangan kecakapan hidup seharusnya mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan penyampaian ilmu yang hanya bersifat kognitif. Sekolah menjadi wadah yang strategis untuk menerapkan pendidikan karakter, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Apa yang mereka peroleh selama berada di sekolah akan memberi pengaruh besar terhadap pembentukan dan internalisasi karakter mereka. Kegiatan yang

menanamkan karakter religius berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dianggap sebagai fondasi utama dalam upaya pembinaan moral. [88]

Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, pembinaan ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam Pasal 3 ayat (2), pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dirancang secara terarah dan berkesinambungan.[89] Melalui indikator-indikator tersebut, pembinaan keimanan dan ketakwaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan toleran. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan ibadah sesuai agama masing-masing, peringatan hari-hari besar keagamaan, serta pembiasaan perbuatan amaliah yang mencerminkan nilai-nilai agama. Selain itu, sekolah juga menanamkan sikap toleransi antarumat beragama, menyelenggarakan lomba-lomba bernuansa keagamaan, serta mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari pembinaan ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

---

[88] Muh Hambali and Eva Yulianti, *"Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," Jurnal Obsesi 5, no. 2 (2018).*

[89] Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.

kuat secara spiritual dan berakhlak mulia, sesuai dengan arah pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan indicator dari syarifuddin (2018) menyatakan bahwa Nilai religius tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.[90]

## A. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang merupakan hasil nyata dari manajemen kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis. Melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius secara utuh. Sesuai dengan teori Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, tiga dimensi karakter religius yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action—muncul secara simultan dalam praktik kehidupan siswa. Moral knowing terbentuk melalui pembelajaran nilai dan pemahaman agama yang disampaikan dalam kegiatan Specta

[90] Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam : Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*.

Religion, Kelas Tahfidz, maupun kajian rohani. Siswa memahami makna ibadah, pentingnya akhlak mulia, dan nilai-nilai sosial keagamaan seperti kejujuran, kasih sayang, serta amanah. Moral feeling terlihat dari tumbuhnya empati, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan Specta Charity yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbagi kepada anak yatim, lansia, dan korban bencana menjadi media pengasahan rasa welas asih dan solidaritas. Moral action tercermin dalam praktik keseharian siswa. Mulai dari keikutsertaan dalam shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan aktif dalam peringatan hari besar keagamaan, semua ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjelma menjadi kebiasaan positif. Karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator utama, yaitu: Disiplin Ibadah: Siswa terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, baik di rumah maupun di sekolah. Banyak siswa yang secara sadar memilih untuk tetap shalat di sekolah sebelum pulang, sebagaimana disampaikan oleh Siswa A:

> *"Waktu SMP saya sering bolong-bolong salatnya, tapi di SMA jadi terbiasa. Bahkan sekarang saya usahakan salat di sekolah sebelum pulang."* [91]

Kejujuran dan Kepedulian Sosial: Siswa menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta aktif dalam

[91] A, Wawancara siswa kelas XII di Lapangan Sekolah, Pada Senin 19 Mei 2025.

kegiatan sosial. Mereka mampu mengambil peran dalam program amal, tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi sebagai penggerak dan pelaksana kegiatan.

> *"Kami selalu ingatkan anak-anak, kalau menemukan sesuatu yang bukan miliknya, jangan langsung diambil. Harus dikembalikan atau lapor guru. Itu bagian dari amanah, dari keimanan juga."*[92]

Pola pembentukan ini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk secara berulang melalui pembiasaan dan pendampingan yang terencana. Guru dan pembina berperan sebagai teladan, sementara lingkungan sekolah mendukung tumbuhnya karakter religius secara alami dan terarah.

## B. Implikasi: Siswa Berakhlak Mulia

Implikasi dari pembinaan yang terstruktur ini terlihat dalam perubahan nyata perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan telah membentuk siswa yang berakhlak mulia, tidak hanya secara ritualistik, tetapi juga dalam dimensi sosial dan emosional. Karakter religius yang terbangun meliputi:

1. Kedisiplinan spiritual, yang menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Kedisiplinan spiritual merupakan bagian dari pembinaan karakter religius yang bertujuan membentuk kebiasaan beribadah secara konsisten.

[92] M, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

Kedisiplinan ini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban, tetapi lebih jauh menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penulis mengamati bahwa di sekolah, pelaksanaan ibadah seperti salat dhuha, khususnya salat Jumat, menunjukkan adanya semangat dan kesadaran spiritual yang tinggi dari para siswa. Hal ini terbukti dari pelaksanaan salat Jumat yang dilakukan dalam dua kloter, sebagai bentuk penyesuaian terhadap jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan ruang.

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI:

> *"Animo siswa untuk salat Jumat sangat tinggi, bahkan harus dibagi menjadi dua kloter karena tempat tidak mencukupi. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan hanya formalitas."*[93]

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa kedisiplinan spiritual telah tumbuh secara alami di kalangan peserta didik, dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang religius. Kesadaran ini tidak hanya terbentuk karena peraturan, tetapi karena adanya pembinaan yang konsisten dan keteladanan dari para guru. Pembiasaan kegiatan religius di sekolah, seperti salat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, dan

[93] R, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

berinfaq, efektif dalam membangun budaya religius dan kedisiplinan spiritual siswa. [94]

2. Kejujuran dalam ucapan dan tindakan, yang menjadi prinsip dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai ini mencakup kejujuran dalam ucapan maupun tindakan, yang menjadi prinsip utama dalam menjalin interaksi dengan sesama teman dan guru. Pendidikan kejujuran dilakukan agar siswa terbiasa bersikap jujur dalam segala situasi, baik ketika diawasi maupun tidak.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), nilai kejujuran di lingkungan sekolah telah mulai tertanam dalam diri siswa. Guru BK menyampaikan bahwa:

   > *"Ketika siswa menemukan uang di lingkungan sekolah, mereka tidak mengambilnya, tetapi justru melaporkannya kepada guru untuk diumumkan agar bisa dikembalikan kepada pemiliknya."*[95]

   Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk bertindak jujur, sekalipun tidak ada yang menyaksikan secara langsung. Kejujuran bukan hanya menjadi aturan, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan

[94] F Amiyah and H Subiyantoro, *"Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel,*" *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020): 346–57.

[95] H, Wawancara BK, Di Ruang BK, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

kebiasaan yang tumbuh melalui pembinaan karakter di sekolah. Kejujuran dapat ditanamkan dan dijaga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta program-program khusus di sekolah. [96]

Tindakan sederhana seperti melaporkan barang temuan mencerminkan bagaimana nilai-nilai kejujuran ditanamkan dan dijaga melalui peran serta seluruh elemen sekolah, termasuk guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap jujur sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk karakter mulia yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai ini mencakup sikap empati, peduli terhadap sesama, serta mampu menjalin interaksi sosial yang positif. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, nilai kepedulian sosial tercermin dari perilaku siswa saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Terlihat bagaimana siswa bersikap santun dan menghormati guru maupun orang asing yang

[96] An Najmun Nuri Rokhim et al., "2024 Madani : Jurnal Ilmiah *Multidisipline Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03*," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 381–90, https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2099.

mereka temui, tidak hanya kepada guru mata pelajaran yang mengajarnya saja. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyampaikan bahwa upaya membentuk sikap peduli dan santun kepada semua orang telah dilakukan secara berkelanjutan. Ia menyampaikan:

> *"Awalnya siswa hanya mau menyapa guru yang mengajarnya saja. Tapi saya sampaikan di kelas bahwa sikap seperti itu kurang tepat. Saya juga mengingatkan hal ini dalam kegiatan Specta Friday agar bisa turut disampaikan oleh para guru lainnya."*

Upaya ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter sosial dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh, tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan sekolah yang lebih luas. Penyampaian yang konsisten dari para guru dalam berbagai kesempatan telah membentuk kebiasaan positif pada siswa, hingga akhirnya tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di lingkungan sekolah. [97]

Dengan demikian, pembinaan nilai kepedulian sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang peduli, santun, dan mampu hidup harmonis dalam

[97] *Jurusan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, and Fakultas Ilmu, "Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN IPS"* 1, no. 2 (2022): 81–95.

keberagaman sosial.Toleransi, yang tumbuh dari pelaksanaan kegiatan lintas agama dalam suasana inklusif.

> *"Anak-anak kami libatkan jadi panitia saat Jumat Berkah dan perayaan hari besar Islam. Itu cara kami menanamkan tanggung jawab dan keteladanan,"*[98]

Dengan demikian, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler bukan hanya menjadi pelengkap akademik, tetapi berperan sentral dalam membentuk pribadi utuh peserta didik. Karakter religius tidak berhenti pada simbol dan aktivitas formal, tetapi menjadi fondasi dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan pendekatan manajemen yang baik, mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

[98] R, Wawancara Guru PAI di Ruang Guru, Pada Sabtu 17 Mei 2025.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang dalam membina karakter religius siswa telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan melalui empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1. Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

a. Manajemen Kokurikuler

SMAN 3 Semarang melaksanakan program-program kokurikuler seperti Specta Religi dan Specta Charity yang menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa.

1) Perencanaan kegiatan dilakukan secara matang melalui penyusunan program yang terintegrasi dalam kalender pendidikan dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam dimensi religiusitas dan moderasi beragama.
2) Pengorganisasian kegiatan dilakukan secara kolaboratif dan hierarkis dengan pembagian peran yang jelas kepada tim pelaksana, guru, wali kelas, dan guru BK.

3) Pelaksanaan kegiatan rutin dijalankan setiap Jumat, seperti berbagi makanan, penggalangan donasi, santunan sosial, serta ibadah bersama yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa.
4) Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui observasi guru, refleksi siswa, dan laporan kegiatan, dengan fokus pada perubahan sikap religius, partisipasi aktif, serta toleransi antaragama.

b. Manajemen Ekstrakurikuler

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pada kelompok kerohanian seperti Rohis, Tahfidz, Rebana, DOC (Rohani Kristen), dan Pelita (Rohani Katolik), juga menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter religius siswa.

1) Perencanaan kegiatan mengacu pada regulasi yang berlaku, visi-misi sekolah, dan minat siswa, serta dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, BK, dan pembina.
2) Pengorganisasian kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui penunjukan pembina berkompeten dan kemitraan dengan lembaga eksternal, seperti Darul Quran (DAQU) untuk program Tahfidz.

3) Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin sesuai jadwal, dengan fokus pada pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta penguatan akhlak dan spiritualitas siswa.
4) Evaluasi dilakukan secara rutin oleh pembina, guru BK, dan manajemen sekolah melalui monitoring hafalan, penilaian sikap, refleksi siswa, dan portofolio kegiatan.

**2. Implikasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMAN 3 Semarang memberikan implikasi positif yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Implikasi tersebut tampak dalam berbagai aspek, di antaranya:

a. Pembiasaan Ibadah Secara Konsisten (Kedisiplinan Spiritual)

Melalui kegiatan keagamaan seperti Specta Religion, salat dhuha berjamaah, salat Jumat, Kelas Tahfidz, dan kajian rohani, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah karena kewajiban, melainkan tumbuh kesadaran untuk menjadikan ibadah sebagai kebutuhan pribadi. Hal ini diperkuat dengan kesaksian guru dan siswa yang menunjukkan

meningkatnya semangat dalam melaksanakan ibadah secara teratur.

b. Tumbuhnya Sikap Jujur dan Amanah

Kegiatan religius yang terintegrasi dalam program sekolah mampu membentuk sikap jujur dalam diri siswa. Contoh nyata adalah perilaku siswa yang memilih melaporkan barang temuan kepada guru untuk diumumkan, bukan mengambilnya secara diam-diam. Ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari keseharian siswa, bukan sekadar aturan tertulis.

c. Meningkatnya Kepedulian Sosial dan Empati

Kegiatan seperti Specta Charity dan Jumat Berkah berhasil menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa. Mereka dilibatkan aktif dalam penggalangan dana, penyaluran bantuan, dan kegiatan sosial lain, sehingga membiasakan mereka untuk peduli terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar sekolah.

d. Tumbuhnya Sikap Toleransi dan Rasa Hormat terhadap Sesama

Kegiatan religius tidak hanya menguatkan spiritualitas pribadi, tetapi juga mendorong toleransi antarumat beragama. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang santun, saling menghargai, dan mampu berinteraksi harmonis di tengah keberagaman.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan Kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang: Sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bernuansa religius. Kegiatan seperti Specta Religion, Kelas Tahfidz, kajian rohani, dan Specta Charity perlu dilaksanakan secara rutin, inovatif, dan menarik agar semakin diminati siswa.

   Namun, perlu diakui bahwa proses evaluasi kegiatan ini masih menghadapi kendala, khususnya pada keterbatasan jumlah pengawas dan waktu yang tersedia untuk melakukan monitoring secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk menambah jumlah pendamping atau melibatkan lebih banyak guru dalam proses evaluasi, serta memanfaatkan teknologi, seperti survei online atau jurnal kegiatan, untuk memantau perkembangan karakter religius siswa secara lebih efektif dan efisien.
2. Pada implikasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa di SMAN 3 Semarang. Pihak sekolah sebaiknya terus

menguatkan budaya religius yang sudah terbentuk melalui program pembiasaan yang konsisten, seperti shalat dhuha berjamaah, infaq, dan Jumat Berkah. Selain itu, penting untuk memperluas cakupan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, agar kepedulian sosial dan empati mereka semakin terasah. Dukungan orang tua juga sangat penting untuk memperkuat karakter religius siswa, sehingga sekolah perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan atau media informasi sekolah. Dengan demikian, karakter religius siswa dapat berkembang tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Agaman, Departemen. "Al-Quran Dan Terjemahannya," n.d.

Ahmad, Qurtubi. *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori &Implementasi)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019.

Ahmad, Salim. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)." *Tarbawi* 1, no. 2 (2015).

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Raudhah Al-Thālibīn Wa 'Umdah Al-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.

Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Amiyah, F, and H Subiyantoro. "Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah Di Lingkungan SMA Sunan Ampel." *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial* 17, no. 2 (2020): 346–57.

Ara, Hidayat, and Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Pengelolaan Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Sewon Bentul Yogyakarta, 2012.

Ardi, Wiyani Nova. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Arzaqi, R. N., Hendriawan, D., & Rahayu, A. K. "*Strategi Pengembangan Game Digital Berbasis Keterampilan Executive Function Anak Usia Dini." Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024. https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pw.v9i2.3769.

Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Asnawan, Asnawan. *"Exploring Education Character Thought of*

*Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona.*" *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 164–74. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83.

Bahri, Samsul, Yasmin Thahira, and Danil Akbar Taqwadin. *"Father'S Role and Character Education: A Reflective Analysis of the Qur'Anic Stories."* Jurnal Ilmiah Islam Futura 24, no. 1 (2024): 102–28. https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785.

Basith, Abdul. *Islam Dan Manajemen Koperasi Prinsip Dan Strategi Pengembangan Koperasi Di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Brundett, Mark, and C Rhodes. *Research Educational Leadership and Management*. London: SAGE Publication, 1998.

Buchory, Swadayan MS. *"Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP, Jurnal Pendidikan Karakter*." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2014).

Burhan, Nurgiyanto. *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988.

Dea Fahrani. *"Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan Di MTS Ar-Roudloh Bandung,"* 2019.

Dkk, Ahmad Fauzi and. *Metodologi Penelitian*. (Purwokerto: Pena Persada, 2022.

Fahmi, Irham. *Manajemen Teori, Kasus Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Fatihin, M., Nafi'ah, U., & Fuad, A. "*Manajemen Tahfidz Berbasis Kemitraan Pesantren Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Pare." Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746.

Fatihin, Moh Khoirul, Nur Asnawi, and M Fahim Tharaba.

*"Transforming Islamic Education: Madrasah-Based Management Strategies for Academic Excellence.*" *AL-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746.

Fitriani, I. K. "*Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah.*" *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Hana, Apriliana. *"Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam upaya menumbuhkan jiwa kebhinekaan di sma negeri 1 kota serang.*" Nebula jurnal penelitian dan *fisika* 1, no. 1 (2024). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/nebula.v1i1.30095 .

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Karakter, *Manajemen Pendidikan, Kegiatan Intrakurikuler, M I Pembangunan, and U I N Jakarta.* "Oleh: Bukhori Muslim" 3, no. September (2021).

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011.

Kemendikbudristek. *"Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011.

———. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Khan, Mahnoor Raza, Palwasha Khan, Mehwish Ali, Tajalla Khan, Mujeeb Ur Rahman, and Syed Muhammad Shabbir Ali Naqvi. *"Role of Extracurricular Activities in the Development of Leadership Skills among the Undergraduate Doctor of Physical Therapy Students of Khyber Medical University and Its Affiliated Institutes in Peshawar: A Cross-Sectional Study*." *Journal of the Pakistan Medical Association* 75, no. 2 (2025): 255–58. https://doi.org/10.47391/JPMA.20125.

Khoiri, Anissa Valenia Samputri Arina Mayang Fanguna Ahmad. "Peran kokurikuler dan ekstrakulikuler terhadap *peningkatan prestasi siswa di smp istiqomah sambas purbalingga." abdimas45 jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2022).

Latief Mukhtar, and Latief Suryawahyuni. *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.

Lickona, Thomas. *Character Matters : Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

———. *Educating for Character*, n.d.

Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, and Ranu Sudarmansyah. *"Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar." Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71–79. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Matin. *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses Dan Teknik Dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Menteri Pendidikan Nasioanl. Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan (2008).

Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikn Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal (2018).

Mu'arifah, Nurvianna, Mahsun, and Moh. Khoirul Fatihin. "Paradigm of islamic education management from the perspective of educational philosophy: developing a strategic plan for islamic schools." *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i3.383.

Muh Hambali, and Eva Yulianti. *"Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.*" *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2018).

Muhammad, Abdullah. *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal*. Bandung: Cendikia Press, 2020.

Multazam. *"Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah.*" Tidak diterbitkan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta., n.d.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nahdiyah, Umi, Ali Imron, and Raden Bambang Sumarsono. *"Manajamen Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Students Well-Being." J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 2 (2023): 169–78. https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i2.22499.

Nurhayati, N., Sulastri, S., & Shobirin, M. *"Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Gunungsari.*" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022). https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4152.

Pendidikan, Jurusan, Ilmu Pengetahuan, and Fakultas Ilmu. *"Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN IPS*" 1, no. 2 (2022): 81–95.

Peraturan menteri ri. "*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Pasal 3 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan,"* 2008.

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta § (2003). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

Pupuh, Fathurrahman, and Dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Grafika Aditama, 2013.

Richard, Munger L. *Changing Children's Behavior by Changing the People, Place and Activities in Their Lives*. Boys Town Press, 2005.

Rohman. *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Wasatiyah Di SMAN 3 Semarang."* Thesis tidak diterbitkan, Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung,Semarang, 2022.

Rokhim, An Najmun Nuri, Wulan Nur Abidah, Hayya Fathimah Az Zahra, Yiyin Syifa Zainiyah, and Siti Maryatul Kiptiyah. "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2024): 381–90. https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2099.

Ruslan, Wahyudin Undang. *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Prktik Dalam Penyelenggraaan Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penellitian*. Jogjakarta: Penerbit

KBM Indonesia, 2022.

Saiful. *"Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona." Edukasi Islani : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 2013–15.

Salamah, Chomadi. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2018.

Siska Dwi Utami. *Sarana Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pelestarian Kebudayaan Bangsa*, 2020.

Sudjana, Djudju. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.

Syarifuddin. *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam : Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Terry, G. R. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2010.

Terry George R. *Principles Of Management Terj. Winardi*. Bandung: Alumni, 1986.

Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, I. "Pengelolaan Pembelajaran Tari Pada Padepokan Seni Alang Alang Kumitir." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, n.d. https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p93

1-946.

Tripati, P.c, and P.N Reddy. *Principles of Management, Edisi Ke-3*. New Delhi: Mc-Graw-Hill Officess, 2007.

Ulimas, Malahayati. "*Indonesia Krisis Pendidikan Moral, Ke Mana Orang Tua Dan Guru?,"* n.d.

UNESCO. *"International Symposium on School Violence and Bullying: From Evidence to Action, Seoul,*" 2017. https://doi.org/https://doi.org/10.54675/POIV1573.

Usman, Husaini. *Manajemen (Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Wibowo, A. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yayasan Al Ma'soem Bandung. *"Perbedaan Ekstrakurikuler, Intrakurikuler Dan Kokurikuler,*" 2021. https://almasoem.sch.id/perbedaan-ekstrakurikuler-intrakurikuler-dan-kokurikuler/.

Yun Nina Ekawati, dkk. *"Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. PSYCHO IDEA, 2018.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Zulaikah, Siti. *"Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung." Jurnal Pendidikan Islam* Vol.10 No. (2019).

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

# LAMPIRAN

## Lampiran I : Instrumen Penelitian

**Instrumen Wawancara Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 3 Semarang**

| Fokus Penelitian | Indikator | Sub Indikator / Pertanyaan | Wawancara | Informan | Observasi | Dokumentasi |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 3 Semarang | Analisis Kebutuhan | Kebutuhan Tujuan Kegiatan | 1. Bagaimana analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter religius siswa?<br>2. Apakah tujuan kegiatan sudah selaras dengan visi-misi religius sekolah? | Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan | - | Dokumen Program Kerja Ekstrakurikuler, Visi-Misi Sekolah |
| | | Kebutuhan Pembina Kegiatan | 1. Bagaimana sekolah menganalisis kebutuhan pembina kegiatan yang mampu menanamkan karakter religius siswa?<br>2. Apa kriteria pemilihan pembina kegiatan keagamaan? | Waka Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan | - | Data Pembina Ekstrakurikuler |
| | | Kebutuhan Peserta Didik | 1. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik untuk kegiatan yang menguatkan karakter religius?<br>2. Apakah minat dan kondisi siswa menjadi dasar dalam menyusun kegiatan? | Guru BK, Waka Kesiswaan | - | Data Peserta Didik, Hasil Survei Minat Siswa |
| | | Kebutuhan Sarana/Prasarana | 1. Bagaimana sekolah menganalisis kebutuhan sarana pendukung kegiatan religius (misalnya mushola, peralatan ibadah, dan lainnya)?<br>2. Bagaimana prosedur pengajuan fasilitas tersebut? | Waka Sarpras, Kepala Sekolah | - | Data Sarana Prasarana Keagamaan |
| | | Kebutuhan Budaya Sekolah | 1. Bagaimana kegiatan keagamaan diintegrasikan dengan budaya sekolah untuk | Kepala Sekolah, Guru BK | - | Dokumen Program Budaya Sekolah |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | memperkuat karakter religius? 2. Apakah sekolah memetakan budaya positif yang sudah ada? | | | |

**LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI**

**Waktu observasi : 3 Mei -25 Mei 2025**

**Lokasi** : **SMAN 3 Semarang**

| Aspek | Sub aspek | Fokus observasi | Catatan observasi |
|---|---|---|---|
| Perencanaan program keterampilan | Persiapan sarana dan prasarana | Mengamati kondisi sarana dan prasaran , kegiatan yang berlangsung | |
| Implementasi program kokurikuler | sistem miving class | Mengamati pelaksanaan moving class kelas teori dan praktik, kenyamanan, dan kelancaran sistem. | Pelaksanaan moving class |
| | Proses pembelajran keterampilan | Mengamati kegiatan belajar mengajar, metode yang diajarkan serta pendekatan guru dalam mengajarkan keterampilan | Secara keseluruhan guru telah melibatkan secara aktif siswa dalam KBM teori maupun praktik |

## LAMPIRAN III: SURAT IZIN RISET DAN SURAT PERSETUJUAN RISET



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 SEMARANG**
Alamat : Jl. Pemuda 149 Telp 3544287-3544291 Fax. 024-3544291
Email : smanegeri3semarang149@gmail.com, website:www.sman3-smg.sch.id

**SURAT KETERANGAN**
Nomor : 000.9.2/1062/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | **Rusmiyanto, S.Pd., M.Pd** |
| NIP | 19690812 199803 1 013 |
| Jabatan | Kepala SMA Negeri 3 Semarang |
| Alamat Kantor | Jl. Pemuda No. 149 Semarang |

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | **Dian Hendrarini** |
| NIM | 23031380005 |
| Perguruan Tinggi | UIN Walisongo |
| Prodi | S-2 Manajemen Pendidikan Islam |

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2024/2025 pada bulan Maret – Juni 2025 dengan judul penelitian **"Manajemen Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 3 Semarang"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2025
Kepala SMA Negeri 3 Semarang

SMAN 3 SEMARANG

**Rusmiyanto, S.Pd., M.Pd**
NIP. 19690812 199803 1 013

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dian Hendrarini
2. Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 14 Mei 1997
3. Alamat Rumah : Ds Glebeg 002/003 Sulang, Kabupaten Rembang Jawa Tengah
4. HP : 0882000404410
5. E-Mail : dianhendrarini12@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

**1. Pendidikan Formal :**

| | |
|---|---|
| 2001-2003 | TK Annuriniyah Glebeg |
| 2003-2009 | SDN Landoh |
| 2009-2012 | SMPN 1 Sulang |
| 2013-2016 | SMAN 2 Rembang |
| 2016-2021 | UIN Walisongo Semarang |

**2. Pendidikan Non- Formal :**

| | |
|---|---|
| 2016-2018 | Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang |
| 2019-2020 | Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen |